

***BEBOAK DETE BARU BERBUNGAJ: PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN SEKS EDUCATION PADA REMAJA SUKU REJANG***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Psikologi Islam

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh gelar sarjana Psikologi



Oleh :

ROY MARTIN

NIM : 17.11.41.05.0

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

Azzah Nilawati, M.A.

DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Roy Martin

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Roy Martin

NIM : 171141050

Judul : *Beboak Dete Baru Bebungai*: Peran Orang Tua Dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang seminar munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 2 September 2022

Pembimbing,



Azzah Nilawati, M.A

NIP. 19870509 207903 2 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Roy Martin
NIM : 171141050
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul *Beboak Dete Baru Bebungai: Peran Orang Tua Dalam Memberikan Seks Education Pada Remaja Suku Rejang* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 2 September 2022

Yang menyatakan


Roy Martin

NIM.171141050

**HALAMAN PENGESAHAN
BEBOAK DETE BARU BERBUNGAI: PERAN ORANG
TUA DALAM MEMBERIKAN *SEKS EDUCATION*
PADA REMAJA SUKU REJANG**

Disusun Oleh :

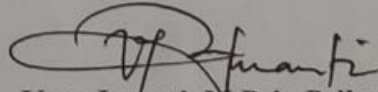
ROY MARTIN

NIM. 171141050

Telah dipertahankan di depan dewan penguji sekripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 22 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 12 Desember 2022

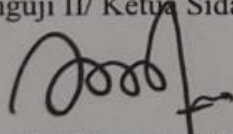
Penguji Utama



Vera Imanti, M.Psi., Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 172

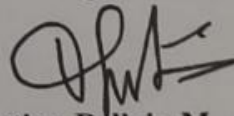
Penguji II/ Ketua Sidang



Azzah Nilawaty, M.A.

NIP. 19870509 201903 2 006

Penguji I / Sekretaris Sidang



Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M.

NIP. 19920916 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Istah, M.Ag.

NIP. 19740529 200312 1 001

v

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan dengan segenap cinta dan doa Skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu tersayang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, dengan kerendahan hati, saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang saya banggakan dan yang selalu hadir serta berada disamping saya. Dengan ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Mudhofir, S.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi.,PSIKOLOG selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Islam UIN Raden Mas Said.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi.,PSIKOLOG selaku Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said.
5. Ibu Azzah Nilawati. M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, nasehat serta motivasinya.
6. Ibu Vera Imanti, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Penguji Utama yang memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi
7. Ibu Dhestia Religia Mujahidah., S. Psi., M.A., M.M., selaku Dosen Penguji I yang saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.

8. Seluruh dosen Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Seluruh informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Ayah dan Ibuku tercinta, ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang senantiasa terpanjatkan untuk terselesaikannya penelitian ini, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.
11. Sari Mukti, terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan untuk membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Psikologi Islam B 2017 yang sangat saya banggakan.
13. Teman-teman di Bengkulu yang telah mendukung dan memberikan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Alamamaterku UIN Raden Mas Said Suarakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerimakritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

MOTTO

“Indeed, the patient will be given their reward without account.”

(Q.S Az Zumar : 10)

ABSTRAK

Roy Martin, 171141050, *Beboak Dete Baru Bebungai :Peran Orang Tua Dalam Memberikan Seks Education Pada Remaja Suku Rejang*, Skripsi Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Mendidik anak dengan menanamkan pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu peran orang tua. Memberikan pendidikan seks dalam suku Rejang dikenal dengan istilah *Beboak Dete Baru Bebungai*. Artinya adalah berbuah dulu baru berbunga, yaitu menikah dulu baru hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan *seks education* pada remaja suku Rejang.

Penelitian ini menggunakan kualitatif-etnografi dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah tiga informan utama dan empat *significant others*. Analisis data menggunakan pendekatan etnografi dari Spradley (2007).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa ketiga informan mampu memaknai "*Beboak Dete Baru Bebungai*" yang ditunjukkan dalam peran orang tua dalam memberikan *seks education* pada remaja suku Rejang. Pendidikan seks suku Rejang terdiri dari beberapa aspek, yaitu pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan budaya. Pendidikan agama mengajarkan anak untuk mengajarkan ibadah, membaca, serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pendidikan sosial dilakukan dengan mengajarkan anak untuk bertingkah laku sopan. Pendidikan moral yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Budaya untuk mengajarkan anak bagaimana harus bersikap dan apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan adat istiadat di suku Rejang.

Kata kunci : *Peran orang tua, Pendidikan Seks, Remaja*

ABSTRACT

Roy Martin, 171141050, **“Beboak Dete Baru Bebungai ” The role of parents in sex education for adolescents Rejang Bengkulu Tribe**. Thesis of Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, University of Islamic State Raden Mas Said Surakarta, 2022.

One of the roles of parents is educating children by instilling sex education.. Providing sex education in the Rejang Tribe is known as Beboak Dete Baru Bebungai . The meaning is to bear fruit first and then flower, meaning that you get married before you get pregnant. This study aims to determine the role of parents in providing sex education to teenagers from the Rejang tribe.

This research uses ethnographic research. The sampling used purposive sampling. The informants in this study were three main informants and four significant others. The data analysis used an ethnographic approach from Spradley (2007).

Based on the results of the study, it was found that the three informants were able to interpret "Beboak Dete Baru Bebungai ", which was shown in the role of parents in providing sex education to Rejang Tribe. In terms of sex education, the Rejang tribe consists of several aspects, namely religious education, social education, moral education, and culture. Religion is teaching children to worship, teaching children to read, and telling children to participate in positive activities. Social is teaching children to behave politely. Moral is teaching children moral education such as teaching children honest and patient traits. Culture to teach children how to behave and what to do when interacting with the opposite sex according to the customs of the Rejang tribe.

Keywords: Role of parents, Sex Education, Adolescents

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. TINJAUAN PUSTAKA	9
1. Peran Orang Tua	9
2. Pendidikan Seks (<i>Seks Education</i>).....	14
B. Kajian Pustaka	23
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Pendekatan penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Kredibilitas Penelitian.....	41
G. Peran Peneliti.....	42
H. Etika Penelitian.....	42
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Setting Penelitian.....	45
1. Deskripsi lokasi Penelitian.....	45
2. Informasi Subjek	46
B. Hasil Penelitian	49
Informan 1 : AN.....	49
Informan 2 :WS	53
Informan 3: SA	56
Pembahasan	61
BAB V.....	69
KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	73
Lampiran 2 Verbatim Wawancara	76
Lampiran 3 Dokumentasi.....	100
Lampiran 4 <i>Informed Consent</i>	101
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya mencakup pembentukan karakter individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, tetapi juga meliputi upaya membantu dan mempersiapkan anaknya menjadi anggota masyarakat yang baik (Fauzi, 2017). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Orang tua adalah orang terdekat anak dalam keluarga. Keluarga terutama orang tua mempunyai pengaruh besar kehidupan bagi anak nanti kedepannya (Adawiah, 2017). Karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat mendidik anak, menyayangi, dan mencintai.

Menurut Hammer dan Turner (dalam Fauzi, 2017) peran orang tua yang sesuai fase perkembangan anak yaitu; pada masa bayi berperan sebagai perawat, pada masa kanak-kanak berperan sebagai pelindung, pada usia prasekolah berperan sebagai pengasuh, dan pada masa sekolah dasar berperan sebagai pendorong. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan dan menasehati perilaku anaknya yang sedang mengalami pubertas dan banyak mengenal lingkungan sosial baru. Salah satu peran orang tua yang dibutuhkan remaja adalah memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Pada masa pubertas peran orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja. Orang tua berperan memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks. dalam upaya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia, hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks (Chomaria, 2012). Menurut Ulwan (2009) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengerti tentang perkara-perkara yang mengenai naluri seksual dan perkawinan, agar ia memahami perkara tentang kehidupan agar ia mengerti apa yang dihalalkan dan diharamkan. Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun landasan agama. Dengan menganjurkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk anak kemudian remaja yang

menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab baik pria maupun wanita sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Islam sangat mengharapkan dan menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan pada masa anak-anak. Tujuannya agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Penyiapan pengetahuan seks secara dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika dewasa (Madani, 2014).

Perkembangan zaman era milenial ini mengakibatkan banyaknya informasi di Negara Indonesia semakin tidak terkendali. Zaman sekarang semua orang dari kalangan muda hingga tua sudah bisa menggunakan media elektroniknya seperti, televisi, video, film, internet, handphone atau gadget dan media cetak seperti koran, majalah brosur, foto kartun dan yang dapat mengakses semua yang barbau porno. Hal ini mengakibatkan semakin maraknya terjadi kasus kekerasan seksual yang terjadi di berbagai daerah.

Pendidikan seks bagi remaja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu, terutama di negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah seks yang seharusnya bersumber dari orang tua, tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang notabene sedang

mengalami baik perubahan fisik maupun hormon berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber (Sudirman, 2015).

Pendidikan seks pada remaja berbeda-beda disetiap daerah, orang tua pun memiliki cara masing-masing untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Salah satu daerah yang memberikan pendidikan seks kepada anak remaja yaitu di Suku Rejang. Di Suku Rejang orang tua memberikan pendidikan seks dengan cara menanamkan nilai keagamaan kepada anak remaja. Suku Rejang adalah salah satu suku bangsa yang mendiami provinsi Bengkulu. Suku ini diakui sebagai salah satu penduduk asli Bengkulu dan dianggap sebagai penghuni pertama atau suku tertua di Sumatera (Kebudayaan, 1978). Di desa Talang Rimbo Baru sejak kecil orang tua telah mendidik anaknya dengan menanamkan tentang pentingnya moral di kehidupan. Di dalam suku Rejang hal ini dikenal dengan istilah *Beboak Dete Baru Bebungai*. *Beboak Dete Baru Bebungai* merujuk pada pemahaman yang diberikan oleh masyarakat sekitar, yaitu wilayah tempat tinggal individu lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep *Beboak Dete Baru Bebungai* kemudian adaptatif sifatnya karena parameter yang dipakai sifatnya tidak kaku, tetapi luwes sesuai dengan lingkungan sosial. Pengertian *Beboak Dete Baru Bebungai* dalam suku Rejang adalah berbuah dulu baru berbungai, maksudnya yaitu menikah dulu baru hamil, karena dalam suku Rejang orang tua selalu menekankan sejak kecil mengenai agama dan seks edukasi. Zaman dahulu orang menganggap orang yang hamil diluar nikah itu adalah sesuatu yang melanggar adat. Mereka yang melanggar adat dalam suku Rejang akan dikenai

sanksi sesuai dengan hukum adat. Namun, di zaman sekarang orang yang hamil diluar nikah dianggap hal yang biasa di masyarakat.

Mengenal sifat pola pengasuhan yang pada aktifitasnya dalam keluarga berbeda-beda antara satu etnis dengan etnis yang lain, memberi kesan tersendiri bagi keluarga suku Rejang yang hidup dan bermukim diluar Bengkulu. Mengingat kekhasannya ini, maka diyakini adanya perbedaan budaya akan juga menjadikan adanya perbedaan dalam pengasuhan, hal tersebut mengindikasikan terjadinya berbagai proses dalam pemaknaan nilai-nilai budaya yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kekuatan budaya asal konsep nilai dalam suku Rejang dan sebagai kontrol atau ukuran dalam memahami pencapaian pribadi suku Rejang yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di talang rimbo baru Bengkulu, mayoritas orang tua di suku Rejang telah menanamkan istilah "*Beboak Dete Baru Bebungai* " pada diri mereka sejak kecil secara turun temurun. Makna "*Beboak Dete Baru Bebungai* " ini bagi suku Rejang adalah sebagai pedoman hidup mereka dalam bersosial. Dari hasil wawancara peneliti menyatakan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja yang diterapkan dalam lingkungan keluarga kurang maksimal dan pelaksanaan pemberian pendidikan seks pada remaja yang di lakukan oleh para orang tua di desa talang rimbo baru juga masih tergolong minim. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari tiga orang tua yang penulis wawancara saat study *pre eliminary*. Pertama, apakah orang tua sudah memberi pemahaman mengenai pendidikan seksual kepada anak remajanya. Kedua, bagaimana pendidikan

yang sudah diberikan oleh para orang tua. Jawabannya bahwa mereka sudah memberikan pendidikan seksual tetapi hanya sekedar saja tanpa diberikan penjelasan yang lebih dalam. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua hanya memberikan hukuman berupa teguran. Seperti contohnya ada seorang anak remaja sedang mengintip orang sedang mandi dan lalu orang tua nya mendapat laporan bahwa anaknya melakukan suatu tindakan yang tdiak terpuji, kemudian orang tua hanya memberikan hukuman sekedar teguran yang mana itu tidak akan membuat mereka jera. Ketika penulis bertanya kenapa tidak diberikan arahan yang benar agar mereka tidak melalukan kesalahan yang sama lagi, para orang tua menjawab kami sebagai orang tua canggung membahas masalah tersebut demgan anak kami dengan bertambahnya umur mereka, mereka akan mengerti dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengetahui bahwa adanya kesenjangan sosial dalam pengenalan pendidikan seks di suku Rejang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam seks edukasi yang terkandung dalam "*Beboak Dete Baru Bebungai* " di suku Rejang. Dengan adanya kesenjangan inilah penulis tertarik dengan penelitian dengan judul "*Beboak Dete Baru Bebungai* " Peran Orang Tua dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun peneliti telah menemukan rumusan masalah yaitu bagaimana peran orang tua dalam memberikan *seks education* pada suku Rejang yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* ”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan *seks education* pada suku Rejang yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bidang keilmuan dalam upaya mengembangkan pengetahuan tentang *seks education* pada suku Rejang yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* .

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya adalah:

a. Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan bagi pembaca terutama tentang tentang *seks education* pada suku Rejang yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* ” pada program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak, sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul.

c. Bagi penulis selanjutnya

Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu ke Psikologi khususnya tentang *seks education* pada suku Rejang yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* ”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya (Ruli, 2020).

Menurut Ruli (2020) peran orang tua terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Aspek Pendidikan Agama

Peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif.

Pada keluarga pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga.

b. Aspek Pendidikan Sosial

Peranan orang tua dalam mengajarkan anak pendidikan sosial yaitu seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.

Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.

c. Aspek Pendidikan Moral

Peranan orang tua dalam pendidikan moral anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Dalam pendidikan moral orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan sifat jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan dalam bersosial.

Menurut Anwar dan Ahmad (dalam Masruroh, 2019) peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak adalah sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai guru pertama dan utama

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijalani seorang anak dalam kehidupannya. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak karena segala bentuk perilaku, perbuatan, ataupun ucapannya yaitu sebagai teladan bagi seorang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sebuah upaya atau tindakan untuk anak-anaknya agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depannya.

b. Orang tua sebagai intelektualitas dan kreatifitas

Anak adalah tokoh yang paling baik di mata kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua haruslah terlibat aktif dalam intelektual pada proses perkembangan seorang anak. Kecerdasan dan kreatifitas anak harus terus diberikan rangsangan agar terus berkembang. Kecerdasan dan kreatifitas anak mempunyai ciri-ciri yaitu: memiliki kelincahan dalam berpikir. Anak adalah tokoh yang paling baik di mata kedua orang

tuanya. Oleh karena itu, orang tua haruslah terlibat aktif dalam intelektual pada proses perkembangan seorang anak. Kecerdasan dan kreatifitas anak harus terus diberikan rangsangan agar terus berkembang. Kecerdasan dan kreatifitas anak mempunyai ciri- ciri yaitu: memiliki kelincihan dalam berpikir, mempunyai semangat dalam bersaing, memiliki kepekaan yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan lain-lain.

c. Kemampuan otak anak-anak

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan otak anak khususnya ibu dalam memberikan asi kepada anaknya, memperbanyak makanan yang kaya akan zat besi, memeriksa pendengaran dan penglihatan bayi secara teratur. Hal ini disebabkan karena kemampuan otak anak akan berkembang pada tahun pertama menjelang kelahirannya.

d. Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak

Peran orang tua dalam hal ini adalah mengoptimalkan anak yang diwujudkan dengan menciptakan suasana keluarga yang kondusif, kondisikan dengan suasana membaca seperti membaca buku cerita atau pelajaran, berikan sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain, menumbuhkan rasa ingin tahu dan menerapkan program pendidikan dirumah yang dapat meningkatkan kualitas penggunaan waktu kebersamaan orang tua dengan anaknya.

Berikut ini adalah prinsip pendidikan seks pada anak usia dini, bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

1. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika menonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

2. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan pertandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak.

3. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus di dengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah pada anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang memengaruhi anak.

4. Penekanan untuk menghormati dan privasi

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain (Yafie, 2017).

2. Pendidikan Seks (*Seks Education*)

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan

kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonism (Ulwan, 2009).

Pendidikan seks juga didefinisikan sebagai cara pandang (positif maupun negatif) orangtua kaitannya dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks sesuai pengalaman yang diperoleh orangtua (Akpama, 2014). Menurut Nyarko (2014) pendidikan seks merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengurangi potensi resiko akibat perilaku seksual yang negative, memberikan bekal pembelajaran tentang ketrampilan hidup dalam mengurangi tingginya tingkat anak putus sekolah (*drop out*) dan kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancies*).

Mosher (2005) mendefinisikan pendidikan seks (*seks education*) sebagai sebuah proses pembelajaran sepanjang hidup dalam memperoleh informasi dan membentuk perilaku, keyakinan, serta nilai-nilai tentang suatu identitas, perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan *interpersonal*, *intimasi*, *body image*, dan peran *gender*.

Crisalli (2010) menjelaskan bahwa pendidikan seksual merupakan pendidikan yang di berikan pada anak agar anak memahami batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindar dari tindakan yang seharusnya tidak di lakukan karena ketidaktahuannya. Sarwono (2008) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan tentang proses-proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan,

kejiwaan dan kemasyarakatan. pendidikan yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang berlaku, tidak melanggar aturan-aturan yang ada, dan diizinkan oleh masyarakat serta bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus menunggu hak orang lain.

Berdasarkan definisi para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan seks adalah pemberian segala informasi tentang seks dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang apa itu seks secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh, pemahaman tentang batasan-batasan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga individu terhindar dari perilaku-perilaku seks yang negative atau tidak sehat.

Adapun permasalahan yang terjadi di Indonesia kaitannya dengan pemberian pendidikan seks adalah orangtua masih merasa sungkan membicarakan topik seksual kepada anak, mereka menganggap hal tersebut tabu dan belum perlu disampaikan kepada anak (Ambarwati, 2013). Kebanyakan orangtua mengabaikan kebutuhan anak akan pendidikan seks (Esohe & Peterinyang, 2015). Padahal pendidikan seks memberikan banyak dampak positif bagi anak, termasuk mengurangi kehamilan di usia dini dan penyakit menular seks (Kirby, 2011). Pendidikan seks pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru.

Ada dua faktor mengapa pendidikan seks (seks education) sangat penting bagi remaja. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan seks education, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Dari ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakfahaman remaja tentang seks education ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya. Mungkin kita baru menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

1. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut tamyiz (masa pra pubertas).

Pada masa ini, remaja diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandangi sesuatu.

2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen).

Jika remaja sudah siap untuk menikah, pada masa ini remaja diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

4. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda.

Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan isti'faf (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Menurut Purnomo (2018) ada beberapa hal mengenai pentingnya pendidikan Seks bagi Remaja, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja.
2. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas.
3. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya.
4. Memahami masalah-masalah seksualitas remaja.

5. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Menurut Fathiyyah S, (2011) pendidikan seks dikenal istilah umumnya adalah, sebagai berikut:

1. Ilmu tentang perbedaan kelamin laki-laki dan wanita ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
2. Ilmu tentang nafsu birahi
3. Ilmu tentang kelanjutan keturunan, *procreation*, reproduksi manusia.
4. Ilmu tentang penyakit kelamin.

a. Definisi *Beboak Dete Baru Bebungai*

Beboak Dete Baru Bebungai ialah sebuah kalimat yang mana ini merupakan berasal dari bahasa rejang yang terdiri dari kata *Bungo*, *Dete*, *Baru*, dan *Beboak*. Kata *Bebungai* berarti berbunga, kata *Dete* berarti duluan, *Baru* berarti baru, dan kata *beboak* sendiri dalam suku Rejang berarti buah, *Bungo* di sini memiliki makna yaitu menikah. Menurut Subekti (1985) Pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Menyimpulkan perkawinan menurut Prof. Subekti, SH maka perkawinan adalah suatu hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam suatu pertalian yang bernama perkawinan. Sedangkan kata *Beboak* disini berarti berbuah. Berbuah itu

memiliki makna yaitu hamil. Menurut WHO, pregnancy atau kehamilan adalah proses sembilan bulan atau lebih di mana seorang perempuan membawa embrio dan janin yang sedang berkembang di dalam rahimnya.

Jadi kesimpulannya *Beboak Dete Baru Bungo* ialah berbunga dahulu baru berbuah yang mana memiliki arti menikah terlebih dahulu baru hamil bukan hamil dulu baru menikah, karena zaman dahulu kalo orang yang hamil di luar nikah itu dianggap hal yang tabuh dan melanggar adat suku Rejang.

Pada zaman sekarang dimana semakin majunya teknologi maka semakin berkurangnya orang tua dalam mendidik akhlak anaknya, sehingga ini akan menyebabkan kurangnya pengetahuan anak terhadap pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai orang tua hendaknya selalu menekankan kepada anak agar tetap memiliki akhlak yang baik walaupun zaman semakin maju.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur.

Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip "*say no*" untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat (Ratnasari, 2016).

Menurut Abineno (dalam Suraji & Rahmawatie, 2008) tujuan pendidikan seks adalah menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas. Sikap yang sehat dalam seks tidak hanya diungkapkan lewat perkataan tetapi juga ekspresi-ekspresi non verbalnya. Pendidikan seks diharapkan membentuk anak memiliki sikap yang benar tentang seks. Tidak menganggap seks sebagai persoalan yang tabu untuk dibahas, tetapi juga tidak merendahkan nilai-nilai kesucian seks. Kurangnya pendidikan seks akan mengakibatkan pandangan yang salah mengenai seks ini. Di kalangan masyarakat ada yang memeknai seks sebagai dorongan jasmaniah saja sehingga dorongan seks disamakan dengan dorongan-dorongan

jasmaniah lainnya seperti lapar, haus dan lain-lain. Ada yang menganggap seks merupakan hal yang hanya dipandang dari segi kenikmatan saja. Dari beberapa kesalahan persepsi tersebut membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan kepada anak sejak dini agar mereka terhindar dari kesalahan pemahaman dalam memahami makna seksual yang mengakibatkan munculnya sikap yang tidak sehat (tidak wajar) terhadap seks. (Rahmawati, 2008).

Al-Tawil pula menanggapi pendidikan seksual sebagai satu proses yang bertujuan untuk; mengajar, memberi peringatan dan berterus terang kepada kanak-kanak (remaja) semenjak baligh lagi dengan isu yang berkaitan dengan seksualiti, naluri dan perkawinan. Apabila mereka meningkat dewasa, mereka akan memahami perkara yang berkaitan dengan kehidupan dan mengetahui apa yang halal dan apa yang haram cara hidup Islam akan menjadi akhlak mereka maka mereka akan menjauhi segala perlakuan yang keji.

Menurut Ulwan (2009) pendidikan seks bertujuan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan sek, naluri, dan perkawinan. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda yang memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menerapkan perilaku Islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari,

tidak mengejar syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme (Ulwan, 2009).

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan seks di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks secara umum adalah menyiapkan dan membentuk sikap dan mental yang sehat pada diri seseorang terhadap seks, serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama Islam.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul *Beboak Dete Baru Bebungai : Peran Orang Tua dalam memberikan Seks Education pada Remaja Suku Rejang*. Adapun perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu dalam penelitian ini memakai pendekatan etnografi dan mengeksplorasi tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang terkandung dalam "*Beboak Dete Baru Bebungai*".

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Masroh (2011) mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Pendidikan dapat diawali dengan mengenalkan identitas anak, mengenalkan perbedaan

ciri-ciri tubuh anak perempuan dan laki-laki.(2) Pendidikan seks secara Islami pada anak usia dini, merupakan bentuk pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami, pembiasaan akhlak yang baik, serta penghargaan terhadap anggota tubuh.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Sudirman (2015) Universitas Negeri Makassar tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Perspektif Hukum Islam. Dalam penelitian ini pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dan pendidikan seks bagi remaja merupakan hal yang penting, hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan remaja dari perbuatan-perbuatan zina yang diharamkan oleh agama Islam. Peran utama dalam pendidikan seks bagi remaja dipegang oleh orang tua, karena orang tua bertanggung jawab atas perkembangan putra-putrinya agar tidak terjerumus dalam lubang kenistaan. Adapun pendidikan seks dapat dilakukan dengan beberapa cara yang secara globalnya yaitu memberikan pengertian seks bagi anak serta memberikan pengertian batasan-batasan dalam bergaul, dan meningkatkan keimanan anak kepada Allah swt.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rohayati(2020) Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu tentang Konsepsi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami. Penelitian dilatar belakangi oleh fenomena masih rendahnya pengetahuan orang tua, pendidik, dan

masyarakat tentang pendidikan seks anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu termasuk wilyah yang sangat dirahasiakan (tabu). Pada hal dalam Islam anak usia dini perlu dibimbing terus. Atas dasar ini permasalahan penelitian ini mencangkup 2 hal yaitu (1) orang tua yang tidak paham pentingnya pendidikan seks, (2) kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini adalah sebagai penanaman danpenguatan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dalam Islam untuk anak usia dini dapat diterapkan sejak anak masih didalam kandungan. Pendidikan seks juga dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, dari hasil penelitan juga mengatakan bahwa pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagai pegangan bagi anak dalam menghadapi masa perkembangan anak, agar anak mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, agar tidak terjadinya penyimpangan dan kekerasan seksual.

4. Penelitian keempat, dilakukan oleh Ramadhany (2021) mahasiwa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu tentang Peran orang tua dalam pendidikan seks anak di kota Bengkulu. Penelitian menunjukan bahwa orang tua sudah berperan penting dalam pendidikan seks untuk anak-anak mereka. Orang tua sebagai pendidik informal anak yang pertama mendidik memberi materi dan mengajarkan pendidikan untuk anaknya, diDusun Besar Kecamatan

Singaran Pati Kota Bengkulu sudah ada pemahaman tentang pendidikan seks anak tetapi masih perlu arahan karena belum optimal. Adapun hambatan orang tua dalam pendidikan seks anak lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

5. Penelitian kelima, dilakukan oleh Putri (2018) mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu tentang persepsi remaja mengenai *seks education*. Dalam penelitian ini mengeksplorasi mengenai 3 aspek yaitu : 1) aspek kognitif, bagi remaja seks education sangat penting diberikan oleh keluarga agar remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga tidak menyimpang atau melanggar norma-norma yang berlaku, 2) aspek afektif, remaja tersebut merasa senang mendapatkan pengetahuan tentang seks, remaja juga memiliki kemauan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang seks yang diberikan oleh orang tua, 3) aspek konatif, remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat dan cara bergaul dengan lawan jenis, selain itu remaja menunjukkan sikap serta lebih berpikiran positif dan mendengarkan nasehat yang diberikan serta melakukannya.
6. Penelitian keenam, dilakukan oleh Ramadhani, Efendi (2020) tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 6-13 tahun di desa sungai kuyung kecamatan pancung soal. Dalam penelitian ini orang tua berperan dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan menerapkan ketika masuk kamar orang tua dengan meminta izin sebelum masuk,

mengajarkan cara pandang terhadap situasi yang dilihat oleh anak. Kemudian orang tua juga menghindari anak dari seks bebas dengan memisahkan tempat tidur antara orang tua dan saudara laki-laki atau saudara perempuan. Orang tua juga menjelaskan seputar seks kepada anaknya dengan semampunya.

7. Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Rambe (2021) tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Keadaan kepribadian anak Desa Sungai Duren adalah baik, namun ada beberapa yang kurang baik, dan perlu dibina dan diawasi oleh orangtua. 2) Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. 3) Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Seorang Anak di Desa Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi adanya factor dukungan dari masyarakat dan orang tua itu sendiri dalam memberikan himbauan, arahan, perhatian dan pengawasan, sehingga anak atau remaja merasa diperhatikan dan terbiasa dalam dirinya melakukan hal-hal yang baik atau positive.
8. Penelitian kedelapan, dilakukan oleh Eka (2021) tentang peran orang tua terhadap perkembangan moral anak usia dini pada film kartun di desa trimomukti lampung selatan. Dalam penelitian ini peran orang tua terhadap perkembangan moral anak yaitu sebagai akibat dari tayangan film kartun dalam kategori baik. Karena sebagian besar orangtua telah menjalankan perannya sebagai teladan dan motivator bagi anaknya. Hal tersebut dapat

terlihat dari usaha yang telah dilakukan oleh orangtua dalam menjaga perkembangan moral pada anak.

9. Penelitian kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga (2019) tentang peran orang tua dalam menanamkan pelaksanaan Ibadah Shalat yaitu menggunakan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan, hukuman. Orang tua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam menanamkan Ibadah Shalat. Orang tua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat.
10. Penelitian kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2007) tentang pendidikan seks terhadap wanita menurut tradisi jawa di pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganggap pendidikan seks itu perlu. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa pendidikan seks paling baik diberikan oleh guru di sekolah, terutama guru agama. Beberapa orang berpikir bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka tumbuh, mungkin dari teman atau tetangga mereka.
11. Penelitian kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, S. N., Syafruddin, S., dan Wadi, H. (2019) tentang pola asuh dalam pendidikan seksual pada masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian ini menemukan (1) pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan orang tua membatasi anak, adanya kekerasan, mengontrol, menuntut anak

menjaga tradisi, menuntut anak bekerja, komunikasi satu arah dan menuntut anak seperti dirinya; (2) pola pendidikan seksual orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisioal Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu berhubungan dengan pola asuh dominan yaitu otoriter dengan orang tua memberikan pola pendidikan seksual, dibuktikan seperti adanya tahap mengenalkan anggota tubuh, tahap perbedaan seks dan tahap penjelasan fungsi.

12. Penelitian ke dua belas, penelitian yang dilakukan oleh Laila Adha (2017) tentang peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran, Ngawi. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa orang tua di Dusun Wareng mempunyai pengetahuan yang bervariasi perihal seks, orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan luas dan beranggapan bahwa pendidikan seks itu penting, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah hanya sedikit mengetahui tentang seks.
13. Penelitian ke tiga belas, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, I., dan Agustang, A. (2018) tentang persepsi orangtua berpendidikan menengah terhadap pendidikan seks, bentuk pendidikan seks yang pernah diberikan kepada anak usia remaja, dan kesulitan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anak usia remaja.
14. Penelitian ke empat belas, penelitian yang dilakukan oleh Muslim, M., dan Ichwan, I. (2020) tentang peran orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini serta pemahaman orangtua terhadap istilah seks.

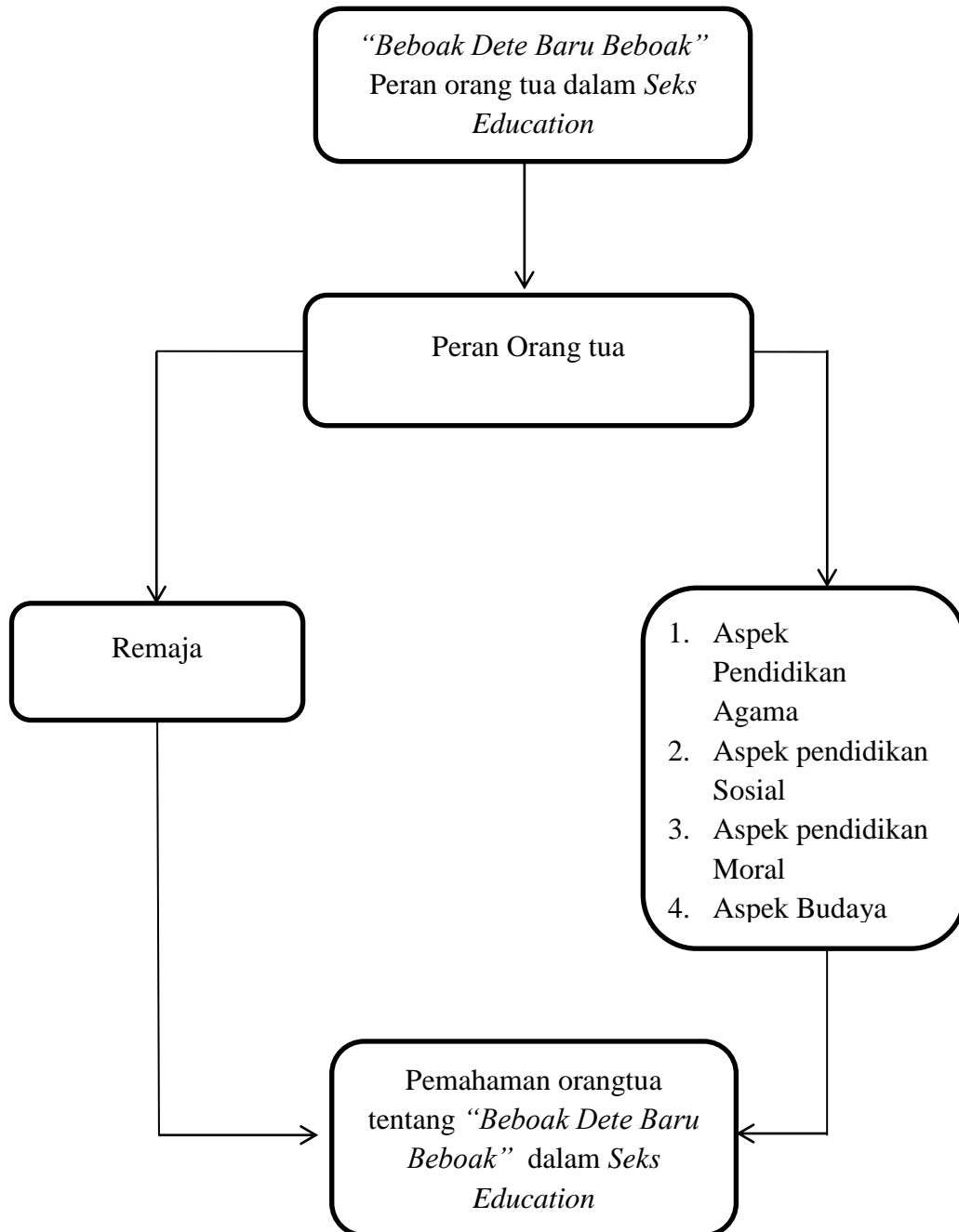
15. Penelitian ke lima belas, penelitian yang dilakukan oleh Marhayati (2021) tentang Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. Menurut perspektif psikologi Islam pendidikan seks sangat penting untuk dilakukan khususnya terhadap anak dan remaja. Sedangkan pihak yang paling berperan dalam penyampaian pendidikan ini adalah orangtua karena pendidikan seks yang baik dan amanah adalah pendidikan seks yang didapatkan langsung dari rumah dan dari sumber yang paling bisa dipercaya yaitu orangtua.
16. Penelitian ke enam belas, penelitian yang dilakukan oleh Nugrahmi (2021) tentang peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak dalam memberikan informasi pendidikan seksual sesuai dengan kelompok usia anak untuk menekan tingginya angka pelecehan seksual kepada anak. Peran orangtua di Nagari Tanjuang Bungo mengenai pendidikan seks pada anak dalam memperkenalkan, mengungkapkan, membagikan dan membimbing masih belum sempurna, karena ada faktor penghalang yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi dan sosial budaya dan faktor ekonomi keluarga, yang membuat orangtua sibuk dengan aktivitas pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi nafkah keluarga. Akibatnya orang tua lupa akan hal perannya sebagai orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.
17. Penelitian ketujuh belas, penelitian yang dilakukan oleh Afarisky (2015) tentang Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Remaja Terhadap Pendidikan Seks. Hasil Komunikasi interpersonal orang tua dan

remaja tentang pendidikan seks belum berjalan dengan baik. Remaja masih merasa malu, segan, dan tidak sopan untuk berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi, namun sikap terbuka, percaya, mendengarkan, dan memahami telah dimiliki oleh para remaja berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua.

18. Penelitian ke delapan belas, penelitian yang dilakukan oleh Wajdi (2021) tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan seksual bagi anak, baik sejak usia mereka masih dini maupun remaja sangat penting dan diperlukan. Karena dengan adanya pemberian pemahaman seksualitas mereka akan lebih memahami dan berhati-hati, sebagai upaya mencegah dan menghindari pelecehan, kekerasan dan perilaku menyimpang seksual.
19. Penelitian ke Sembilan belas, penelitian yang dilakukan oleh Pauweni, A. A., dan Yakob, R. R. (2022) tentang Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. Pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak dini adalah bentuk dari upaya untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak tentang seks itu sendiri. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks.
20. Penelitian ke dua puluh, penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun di tk aba piyungan. peran orangtua dalam memberikan

pendidikan seks sejak dini sudah dilakukan namun belum optimal. Peran yang sudah dilakukan orangtua diantaranya memberi contoh menyayangi tubuh, mengawasi anak ketika menonton televisi, mengajarkan tidak membuka baju di depan lawan jenisnya, dan menyediakan pakaian sesuai jenis kelamin anak.

C. Kerangka Teoritis



Bagan 1
Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap berangkat dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap. Data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2007), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Spradley (2007) menjelaskan bahwa penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan

mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Spradley, 2007).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah

tiga informan utama orang tua dan empat informan tambahan (tokoh adat, remaja) di Desa Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kriteria informan dalam penelitian ini berupa orang tua yang memiliki anak remaja berusia 12-24 tahun, tokoh adat masyarakat Bengkulu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi dari kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dengan sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Interview / wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwanwancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi struktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai peran orang tua yang terkandung dalam *Beboak Dete Baru Bungo* dalam pola asuh remaja. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung kepada orang tua dan tokoh adat masyarakat di Desa Talang Rimbo Baru, Bengkulu.

2. Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan terstruktur, mengenai aktivitas. Peristiwa secara riil yang pada akhirnya peneliti mendapatkan data sebagaimana menurut (Husaini, 2009). Metode observasi yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *anecdotal record*. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *anecdotal record*. Menurut Herdiansyah (2010) *anecdotal record* merupakan metode yang digunakan untuk mencatat perilaku subjek yang dianggap bermakna serta penting atau yang dianggap unik. Pencatatan yang dilakukan oleh peneliti harus dilakukan sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap sumber data yang ada pada orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti mengamati langsung dilapangan pada keluarga serta menggunakan teknik *anecdotal record*.

Peneliti telah melakukan observasi pada keluarga di Suku Rejang selama dua hari. Pada hari pertama, peneliti masih beradaptasi dengan keluarga tersebut. Ketika observasi hari pertama, anak dan orang tua masih berinteraksi seperti biasanya, seperti saling menyapa dan berbincang-bincang. Pada siang hari anaknya izin untuk pergi mengerjakan tugas kelompok di rumah teman, Orang tua pun memberi pesan untuk tidak pulang malam dan langsung pulang ke rumah setelah selesai karena anggapan masyarakat yang tidak baik jika pulang larut malam dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

Pada hari kedua, peneliti menemukan bahwa ketika sedang berbincang santai didepan TV orang tua menanyakan kepada anaknya mengenai masalah apa yang sedang anak hadapi, sehingga orang tua tahu dan dapat memberikan nasehat kepada anaknya. Orang tua di Suku Rejang juga

sering memberikan nasehat-nasehat ke-islamian kepada anaknya, seperti untuk selalu berbuat baik dan memperbanyak beramal serta bersedekah. Serta memberikan nasehat kepada anaknya mengenai tentang pendidikan seks dan di larang untuk berpacaran, hal ini terlihat dari anaknya yang menunjukkan sikap lebih sering di rumah, tidak berpacaran dan kadang membantu pekerjaan rumah. Interaksi yang terjalin dalam penyampaian pendidikan seks kepada anaknya dalam suasana akrab dan santai. Dengan suasana akrab maka akan ada keterbukaan tanpa unsur tekanan. Pada saat itulah anak merasakan kenyamanan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2009) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, otulen rapat agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh profil Desa Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, foto-foto kegiatan dan data-data yang bersangkutan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berguna dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, foto-foto kegiatan, dan lembar *informed consent*.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan literatur maupun lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola setra menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami orang yang membaca. Dengan demikian teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami dan lebih mudah dibaca. Secara singkat, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Menurut Spradley (2007) cara menganalisis data secara etnografi, yaitu:

1. Analisis domain (ranah), yaitu upaya untuk menemukan istilah-istilah lokal, simbol, deskripsi tentang definisi dan fungsi dari pendidikan seksual;
2. Analisis taksonomis, Hal ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan simbol dan term ranah;
3. Analisis komponen, berupa mencari perbedaan dan pertentangan di antara simbol dalam taksonomis yang dihubungkan dengan masalah pendidikan seks pada anak khususnya anak perempuan;
4. Analisis tema budaya, yaitu dengan cara mencari tema konseptual yang dipelajari oleh anggota masyarakat dan hubungan antar ranah.

F. Kredibilitas Penelitian

Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan dengan cara membandingkan satu data dengan data yang lain, misalnya mengecek perbandingan hasil observasi dengan wawancara, agar ditemukan berbagai sudut pandang untuk memeriksa temuan dalam penelitian (Sianturi, 2007). Menurut Raco (2010) dan Bungin (2017), teknik ini menggunakan lebih dari satu teori, beberapa macam data dan analisa untuk menjamin akurasi hasil penelitian. Berikut jenis Triangulasi menurut Liliana (2009):

1. Triangulasi Data

Triangulasi menggunakan sumber-sumber berdasarkan pada data seperti hasil wawancara, hasil observasi, rekaman, dokumen, atau arsip. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan dari transkrip wawancara dan hasil observasi untuk mengecek keabsahan data.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi menggunakan beberapa teori yang bervariasi mengenai topik penelitian.

3. Member Check

Melakukan pengecekan berulang terhadap data untuk menemukan berbagai alternatif penjelasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data tersebut sudah menyepakati data yang diberikan, maka penelitian tersebut makin kredibel. Peneliti melakukan member check dengan anak untuk mengecek jawaban orangtua sehingga diperoleh data yang sama.

G. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama” (Moleong, 2007). Sesuai pendapat tersebut, peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, serta penemu hasil dalam penelitian, namun peneliti juga berperan sebagai teman untuk subjek. Penelitian kualitatif diperlukan adanya kedekatan secara emosional antara peneliti dan subjek yang diteliti. Kedekatan secara emosional akan membuat data yang diperoleh semakin akurat dan valid. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu yang harus dipatuhi dalam pembuatan penelitian dalam rangka melahirkan sebuah kebenaran empirik dan logis. Secara umum, norma dan etika berhubungan dengan dua hal, yaitu bagaimana suatu penelitian dilakukan, dan bagaimana hasil penelitian di analisis serta dilaporkan. Penelitian dalam skripsi ini akan sesuai dengan etika dalam kode etik yang ada. APA (2010), menyebutkan tujuan dari etika penelitian adalah untuk memastikan keakuratan pengetahuan ilmiah, melindungi hak dan kesejahteraan partisipan atau subjek penelitian, dan melindungi hak milik intelektual. Siapapun harus mendapatkan pengakuan dan perlindungan karena

hasil karya intelektualnya. Penelitian dalam skripsi ini akan sesuai dengan etika yang ada. Diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti

Seorang peneliti kualitatif harus jujur, objektif, terbuka dalam menerima masukan atas penelitian yang sedang dilakukannya.

2. Informan

Penelitian Perlindungan informan, dalam arti etika penelitian harus melindungi informan dan tidak merugikan informan. Informan secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Lembar persetujuan ini diberikan kepada informan sebelum pengambilan data dalam penelitian dilakukan. Lembar persetujuan berisi penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan, dan tujuan dilakukannya penelitian. Pernyataan dalam surat dicantumkan dengan jelas sehingga mudah di pahami. Informan yang bersedia menjadi responden akan mengisi data diri dan menandatangani lembar persetujuan secara suka rela tanpa adanya paksaan. Selain itu identitas informan akan dirahaskan (anonimitas), contohnya seperti nama dan alamat mereka.

3. Data Wawancara

Data wawancara yang peneliti dapatkan dari informan telah diubah ke dalam bentuk transkrip atau verbatim yang telah dianalisis oleh peneliti untuk selanjutnya dapat dikonfirmasi kebenaran dan keabsahannya pada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi lokasi Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dan data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan *seks education* pada remaja suku Rejang Bengkulu yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai* ”. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alamiah dari suatu permasalahan dalam masyarakat.

Penelitian berlangsung selama bulan April-Mei 2022. Hasil dari penelitian diperoleh dari teknik wawancara semi struktur yang berpegang dengan *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengetahui lebih dalam dan jelas serta mentriangulasi mengenai data yang telah ada untuk kemudian dianalisis.

Penelitian tentang “*Beboak Dete Baru Bebungai* ” Peran Orang Tua dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu”.

2. Informasi Subjek

a. Informan Utama

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

Nama	Hari dan Waktu	Keterangan
AN	Selasa, 17 Mei 2022. 13.00-14.30 WIB	Informan Utama 1
WS	Rabu, 18 Mei 2022. 13.00-14.00 WIB	Informan Utama 2
SA	Kamis, 19 Mei 2022. 12.30-13.30 WIB	Informan Utama 3
DV	Selasa, 17 Mei 2022. 14.20-15.30 WIB	Informan tambahan 1 untuk AN
MN	Rabu, 18 Mei 2022. 14.00-15.35 WIB	Informan tambahan 2 untuk WS
BC	Kamis, 19 Mei 2022. 13.30-14.30 WIB	Informan tambahan 3 untuk SA
UJ	Minggu, 15 Mei 2022. 19.15-2022 WIB	Informan tambahan 1 4

1. Informan 1: AN

Informan merupakan salah satu orang tua di di Desa Simpang Nangka, Suku Rejang Bengkulu. Berjenis kelamin perempuan dan berusia 49 tahun. Memiliki 2 anak remaja, selain itu juga beprofesi sebagai guru. Beliau merupakan orang yang ramah dan ke-ibuan.

2. Informan 2: WS

Informan merupakan salah satu orang tua di di Desa Simpang Nangka, Suku Rejang Bengkulu. Berjenis kelamin perempuan dan berusia 48 tahun. Memiliki 2 anak berusia 10 tahun dan 18 tahun. Selain itu infroman juga beprofesi sebagai penjual sembako. Informan merupakan seorang yang baik, selalu merasa tidak enak dengan orang lain, jujur, dan dapat menyesuaikan di semua suasana.

3. Informan 3: SA

Informan merupakan salah satu orang tua di Desa Simpang Nangka, Suku Rejang Bengkulu. Berjenis kelamin perempuan dan berusia 46 tahun Memiliki 2 anak yang sudah menikah dan SMA. Selain menjadi ibu rumah tangga informan juga beprofesi sebagai petani. Informan merupakan seorang yang baik dan ramah.

B. Hasil Penelitian

1. Informan 1: AN

a. Pendidikan Agama

Informan mengajarkan kepada anaknya untuk senantiasa berpegang teguh pada agamanya. Salah satu peran orang tua yaitu mengajarkan anak tentang pendidikan agama, karena hal ini merupakan salah satu pendidikan penting untuk diajarkan. Mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk

melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah wajib memberikan pendidikan yang baik-baik berupa pendidikan agama. Sesuai dengan yang disampaikan oleh AN, yaitu:

“Menurut saya ketika anak sudah memasuki usia 7 tahun karena pada usia itu rasulullah saja menyuruh anak untuk melakukan sholat, apabila tidak sholat maka anak itu harus dipukul. Cara yang saya lakukan yaitu dengan memberikan pemahaman agama kepada anak agar anak itu paham apabila melakukan hal yang dilarang dan tidak sesuai dengan agama maka mereka akan masuk neraka”.
(AN/I1/W1/70-79).

“Ketika kumpul keluarga saya memberikan pengetahuan kepada anak saya bagaimana bergaul dengan lawan jenis, menasehati dan memberikan dampak dari perbuatan yang tidak baik, serta memberikan contoh nyata dari akibat tersebut.”
(AN/I1/W1/95-100).

AN mengajarkan kepada anaknya untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. AN memberikan pendidikan seks dengan cara memberikan pemahaman agama kepada anak, karena pemahaman tentang agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Sehingga anak paham apa yang seharusnya dia lakukan dan hindari.

Peran orang tua dalam pendidikan agama keluarga AN seperti menyampaikan masalah yang berkenaan dengan masalah persoalan problematika yang anak hadapi, dan masalah yang berkaitan dengan

syari'at. Mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh pada anak laki-laki sedang dan perempuan. Selain itu, harus ada evaluasi dalam pendidikan seks. Evaluasi tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan, namun juga berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah. Adapun model evaluasi meliputi melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali anak dan mengukur kemampuan anak. Dengan pendidikan seksual yang diberikan kepada anak diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada anak agar dapat mengetahui bagaimana cara merespon yang baik mengenai sikap-sikap seksual. Melalui pendidikan seks, anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang sangat penting untuk menjaga diri mereka dari berbagai ancaman kekerasan seksual dari pihak manapun. Significant other DV, mengungkapkan bahwa AN memberikan pendidikan teks kepadanya, AN juga mengajarkan mengenai pemahaman agama

“Dikasih tahu bagaimana akibatnya jika saya melakukan hal yang tidak baik, serta memberikan menanamkan nilai agama kepada saya sejak saya kecil. Dan juga orang tua saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu berbuat jujur, dan menghargai orang lain”. (I4/W4/79-84)

DV mengungkapkan bahwa sejak kecil AN sudah mengajarkan kepadanya mengenai pemahaman agama serta untuk selalu berbuat jujur dan menghargai orang lain, serta menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan setelah baligh.

b. Pendidikan Sosial

Informan AN memberikan pendidikan sosial kepada anaknya mengenai bagaimana anaknya harus berperilaku terutama kepada lawan jenis. Peranan orang tua dalam mengajarkan anak pendidikan sosial yaitu seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Seperti yang di ungkapkan oleh AN yaitu:

“Saya mengajarkan kepada anak saya bagaimana berhubungan dengan lawan jenis. Serta hal-hal yang seharusnya dilakukan dan dilarang. Karena untuk bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan batasan, saya mengajarkan kepada mereka untuk selalu berhati-hati dalam bergaul.” (AN/I1/W1/43-49)

AN mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga anak tahu bagaimana seharusnya ia berperilaku dengan lawan jenis, maupun lingkungan sosialnya. AN juga selalu mengingatkan kepada anaknya untuk senantiasa berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman.

Singnificant other DV juga mengungkapkan hal yang sama dengan AN bahwa AN mengajarkan bagaimana DV menjaga pergaulannya dengan lawan jenis.

“Ya, Alhamdulillah orang tua saya memberikan pemahaman kepada saya tentang pendidikan seks, seperti tidak boleh berduaan dengan lawan jenis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan tidak boleh melakukan pegaulan bebas”. (I4/W4/61-67)

c. Pendidikan Moral

Informan AN memberikan pendidikan moral kepada anaknya seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Dalam pendidikan moral orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan sifat jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan dalam bersosial. Seperti yang di ungkapkan oleh AN yaitu:

“saya memberikan pengetahuan tentang moral kepada anak. Bagaimana ia harus bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap yang ia lakukan. Anak harus diajarkan untuk bertanggungjawab sejak diri dan bersikap jujur, contohnya ketika ia melakukan kesalahan ia harus mengakui dan bertanggungjawab. Sehingga anak tahu, ketika bersikap dengan lawan jenis dan apabila tidak menjaga anggota tubuhnya, apa akibat yang akan ia dapat” (AN/I1/W1/82-92)

Singnificant other DV juga mengungkapkan hal yang sama dengan apa yang diungkapkan AN, yaitu:

“...orang tua saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu berbuat jujur, dan menghargai orang lain”. (I4/W4/83-84)

2. Informan 2: WS

a. Pendidikan Agama

Informan WS mengajarkan kepada anaknya mengenai penanaman nilai-nilai agama. WS sangat khawatir dengan pergaulan anaknya, mengajarkan pemahaman agama bertujuan untuk menjaga pergaulan anak remajanya. Sesuai dengan WS ungkapkan, yaitu:

“Apalagi saya orang tua tentunya saya sangat khawatir dengan pergaulan anak saya, makanya saya memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak saya, agar mereka menanamkan nilai-nilai agama serta menjaga norma adat yang ada mas”. (I2/W2/76-82)

WS menanamkan pendidikan agama kepada CL, dengan memberikan pendidikan agama diharapkan anaknya paham mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga anaknya dalam pergaulan terutama seks bebas. Seperti yang kita ketahui bahwa usia remaja adalah usia dimana mereka mulai membentuk karakter serta belajar banyak hal. Orang tua memberikan pendidikan agama dengan membentuk nilai-nilai dan sikap anak-anak, membentuk pandangan mereka tentang dunia, mempraktekkan apa yang diajarkan (menjadi teladan), memberikan kepada anak-anak kekuatan emosi yang akan mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan agama, dan menanamkan dalam diri mereka ketrampilan untuk melaksanakan keputusan-keputusan yang baik yang telah mereka buat. Penting

dipahami bahwa perilaku anak-anak akan timbul dari hati mereka, dan akan dibentuk oleh hubungan dan pengabdian mereka kepada Allah.

b. Pendidikan Sosial

Informan WS memberikan pendidikan sosial kepada anaknya berupa menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Pada zaman sekarang ini menurutnya remaja perlu menjaga pergaulan karena informasi mudah didapat dari berbagai sumber baik lingkungan sekitar maupun sosial media, seperti yang di ungkapkan oleh ibu WS, yaitu:

“Saya mengajarkan sama anak saya pertama-tama untuk mengenali perbedaan bagian tubuh antara laki-laki dan perempuan. Mengajarkan anak saya untuk menjaga pergaulannya diluar sana, terutama dengan berlawanan jenis mas. Ya gimana ya mas, zaman sekarang ini kan rawan sekali terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan adat terutama pada anak-anak remaja yang sejatinya mereka sedang mencari jati diri”. (I2/W2/60-69)

Menurut WS usia remaja merupakan usia dimana mereka mencari jati dirinya, dimana mereka mencoba hal-hal baru yang ingin mereka ketahui. Oleh karena itu, WS memberikan pendidikan sosial kepada anaknya agar mereka paham bagaimana seharusnya mereka bergaul dan dapat memilih mana yang baik untuknya dan tidak baik. Orang tua juga memberikan pendampingan terkait persoalan seksual, karena tanpa ada pendampingan anak akan bingung dalam memahami karena di masa remaja sering kali teman sebaya menjadi pusat bertanya bagi remaja. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggungjawab akan hal tersebut. Mengingat ketergantungan anak pada masa remaja awal terhadap orang tua masih teramat tinggi, maka masa inilah yang

sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasukkan nilai dan norma keluarga serta masyarakat.

c. Pendidikan Moral

Informan WS mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berkata jujur kepada orangtua. Hal ini untuk meningkatkan moral anaknya, dengan menanamkan perilaku jujur bertujuan agar anak mau terbuka bercerita kepada WS mengenai masalah yang remaja hadapi, seperti yang WS ungkapkan yaitu:

“Kalau saya ya mas, saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu bercerita tentang masalah mereka dan menanamkan kejujuran kepada mereka. Jadi kami sudah terbiasa sharing, sehingga mereka tidak canggung untuk berbicara kepada saya”. (I2/W2/108-113)

Menanamkan kejujuran kepada anak merupakan hal yang basic dalam peranan orang tua untuk memberikan pendidikan moral. Karena hal ini menjadi dasar anak dalam perkembangan usianya. Sehingga anak tidak akan mudah berbohong kepada orangtuanya.

Masa remaja juga merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Dengan demikian remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. Pada usia ini remaja sangat membutuhkan

penerimaan dan pengawasan orang tua mereka, serta memberikan pemahaman kepada anak mereka untuk menjaga akhlak dan moralnya.

3. Informan 3: SA

a. Pendidikan Agama

Informan SA mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya yaitu untuk selalu menjaga aurat apalagi dengan lawan jenis, seperti yang WS sampaikan yaitu:

“...menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik yang tidak sesuai dengan adat dan agama. Dan tentunya untuk menjaga auratnya mas, Sesuai dengan istilah Beboak Dete Baru Bebungai yang diartikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh melakukan seks diluar nikah, jadi saya selalu mengingatkan anak untuk senantiasa memegang teguh harkat dan martabatnya”. (I3/W3/68-74)

“...serta memberikan pengetahuan tentang agama berupa ikut kajian dan menyekolahkan anak saya di pondok. Sehingga selain anak paham tentang hokum adat tetapi juga paham agama”. (I3/W3/95-99)

SA memberikan penjelasan atau mengajarkan norma-norma baik dalam berperilaku, seperti menanamkan nilai-nilai islam yaitu mengenalkan mahram, pentingnya orang tua menjelaskan mengenai mahramnya sehingga anak dapat membatasi pergaulan dan anak juga dapat membedakan yang boleh di lakukan dan tidak boleh di lakukan dengan selain mahramnya. Meminta izin pada saat memasuki kamar orang tua, selain itu menjaga pandangan mata karena perbuatan zina sendiri berawal dari pandangan seseorang dengan lawan jenis dan menutup aurat, pada usia remaja akan mengalami perubahan-perubahan

fisik atau bentuk tubuh pada remaja oleh karena itu, orang tua selalu memperhatikan pakaian anaknya pada saat keluar rumah agar menjadi lebih sopan dikarenakan orang tua merasa khawatir terhadap pergaulan bebas dikalangan remaja seperti perbuatan zina sehingga orang tua merasa perlu menjelaskan kepada remaja bahwa menutup aurat adalah hal yang wajib dan juga sudah dijelaskan dalam al'quran. Selain mengajarkan untuk menjaga auratnya SA juga menyekolahkan anaknya di pondok agar paham betul mengenai agama. Karena dipondok anaknya dapat belajar lebih dalam mengenai agama. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi kepribadian anaknya agar mempunyai akhlak yang baik.

b. Pendidikan Sosial

Informan SA mengajarkan kepada anaknya bagaimana menghargai orang lain dalam hidup sosial. Karena anak pasti akan bertemu dengan orang lain diluar rumah, sehingga ketika tidak didampingi orang tua diharapkan anaknya dapat bersikap yang baik sesuai yang orang tua ajarkan, hal ini sesuai dengan yang SA samapaikan yaitu:

“...Serta kita tetap harus berhati-hati untuk mengaja pergaulan. Selain itu saya juga mengajarkan mengenai bagaimana menghormati orang lain, agar anak tahu bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap orang lain”. (I3/W3/85-89)

Mengajarkan anak tentang bagaimana cara untuk berkehidupan sosial merupakan salah satu peranan orang tua dalam mengemban amanah untuk mendidik anak. Selain mengajarkan tentang kesehatan

dan menjaga diri pendidikan seks juga dapat membantu anak untuk mewaspadaikan orang-orang disekelilingnya agar anak dapat terhindar dari perbuatan kekerasan seksual, walaupun tidak semua orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan, tapi karena telah maraknya perilaku orang yang tidak bertanggung jawab yang melakukan kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu SA terdorong untuk mengajarkan pendidikan seks ini kepada anak, agar anaknya dapat melindungi dirinya sendiri.

c. Pendidikan Moral

Informan SA mengajarkan pendidikan moral kepada anaknya untuk berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan menjaga perilakunya ketika diluar rumah. Anak remaja ketika diluar rumah tanpa pengawasan orang tua terkadang berperilaku sesuai keinginannya tanpa melihat lingkungan sekitarnya, oleh karena itu SA mengajarkan anaknya untuk berperilaku yang baik, seperti yang ia sampaikan yaitu:

“Selain itu saya juga mendidik anak saya untuk berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, serta menjaga perilakunya ketika diluar rumah”. (I3/W3/75-79)

SA memberikan pendidikan seks melalui nasihat-nasihat, pesan tertentu, serta mendorong anak agar belajar dari apa yang pernah terjadi di lingkungan sekitar, misalnya ada anak tetangga yang hamil di luar nikah padahal masih sekolah. Selain itu SA juga menerapkan aturan-aturan seperti agar tidak pulang terlambat, tidak pergi bersama

teman lelaki dan harus meminta ijin terlebih dahulu apabila akan ke laur rumah, dan tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis karena masih usia sekolah. Pendidikan seks yang diberikan pada anaknya diharapkan agar mereka lebih berhati-hati dalam bergaul, menjaga diri agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas, atau melakukan hubungan seks di luar nikah.

4. Informan 7: UJ

a. Budaya

Menurut informan UJ *Beboak Dete Baru Bebungai* adalah salah satu istilah yang ada di Suku Rejang. Istilah *Beboak Dete Baru Bebungai*, *Beboak Dete Baru Bebungai* diartikan berbuah dulu baru berbunga. Dalam istilah ini bertujuan untuk menjaga harta dan martabat seorang wanita. Untuk menuju sebuah perkawinan harus diawali dengan pernikahan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh UJ yaitu:

“Beboak Dete Baru Bebungai diartikan berbuah dulu baru berbunga. Istilah Beboak Dete Baru Bebungai pertama kali dikenalkan oleh salah satu tetua Suku Rejang. Dalam istilah ini mengajarkan bahwa ada hal sacral yang harus dijaga yaitu menjaga harta dan martabat sebagai wanita. Yang mengajarkan bahwa untuk menuju perkawinan harus diawali dengan pernikahan, dan mengajarkan bagaimana berhubungan dengan lawan jenis”. (I7/W7/33-46)

Informan UJ mengungkapkan bahwa istilah *Beboak Dete Baru Bebungai* sudah ada sejak jaman dulu dan sudah turun temurun. Pada zaman dulu di daerah bermari uludi tujukan pada remaja di daerah

sana, karena di desa itu masih minim listrik listrik, banyak remaja yang keluar rumah di malam hari bersama lawan jenis. Kepercayaan di Suku Rejang apabila ada remaja yang melanggar adat atau hamil diluar nikah desa tersebut akan tertimpa musibah. Oleh karena itu, istilah ini mulai dikenalkan agar pada remaja tidak melanggar. Adapun sanksi bagi orang yang melanggar istilah ini yaitu cuci kampung, remaja tersebut di arak keliling kampung dan menaburkan air. Sesuai dengan yang diungkapkan UJ yaitu:

“ada, sanksi bagi orang yang melanggar adat itu yaitu cuci kampung, remaja tersebut di arak keliling kampung dan menaburkan air ketika keliling kampung itu. Serta memotong satu ekor kambing sebagai persembahan yang digunakan sebagai permintaan maaf. Pada malam harinya dicambuk sebanyak 9 kali menggunakan lidi yang terbuat dari daun pohon kelapa hijau”. (I7/W7/77-84)

Memotong kambing ini sebagai upaya permintaan maaf dan untuk persembahan. Kambing yang dipotong berjumlah satu ekor, Pada malam harinya dicambuk sebanyak 9 kali menggunakan lidi yang terbuat dari daun pohon kelapa hijau. Ketika memotong kambing letaknya agak jauh dari rumah, hal ini bertujuan untuk membuat jera si pelaku dan orang lain tidak melakukan hal yang sama seperti itu. Air yang digunakan untuk menyiram yaitu air yang dicampur garam.

C. Pembahasan

Menurut Ruli (2020) peranan orang tua adalah bertugas dan tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Menurut Ruli (2020) peran orang tua terbagi menjadi tiga yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Moral. Pengetahuan orang tua dalam pendidikan Seks yang terkandung dalam "*Beboak Dete Baru Bebungai* " juga merupakan salah satu acuan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks.

a. Pengetahuan orang tua "*Beboak Dete Baru Bebungai* " dalam pendidikan seks.

Pengetahuan orang tua tentang "*Beboak Dete Baru Bebungai* " dalam pendidikan seks merupakan salah satu hal penting untuk menjalankan peran orang tua. "*Beboak Dete Baru Bebungai* " ialah sebuah kalimat yang mana ini merupakan berasal dari bahasa rejang yang terdiri dari kata Beboak, Dete, Baru, dan Bebungai. Kata Beboak berarti berbuah, kata Dete berarti duluan, Baru berarti baru, dan kata Bungai berarti berbunga. Bungai di sini memiliki makna yaitu menikah.

Sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu tetua atau orang tertua di Suku Rejang yang mengatakan bahwa "*Beboak Dete Baru Bebungai* " adalah salah satu istilah yang ada yang Suku Rejang dimana istilah ini dipakai untuk mengajarkan anak bagaimana harus bersikap dan apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Istilah “*Beboak Dete Baru Bebungai* ” dikenalkan oleh salah satu tetua Suku Rejang. Pada zaman dulu di daerah bermani uludi istilah ini tujukan pada remaja didaerah itu, karena di desa itu masih minim listrik, banyak remaja yang keluar rumah di malam hari bersama dengan lawan jenis. Kepercayaan di Suku Rejang apabila ada remaja yang melanggar adat atau hamil diluar nikah desa tersebut akan tertimpa musibah. Oleh karena itu, istilah ini mulai dikenalkan agar pada remaja tidak melanggar adat yang ada di Suku Rejang. Istilah ini masih dipakai hingga sekarang, tidak hanya dikenalkan di Suku Rejang saja, namun juga di berbagai daerah di Bengkulu. Adapun sanksi bagi orang yang melanggar adat itu yaitu cuci kampung, remaja tersebut di arak keliling kampung dan menaburkan air yang sudah dicampur garam ketika keliling kampung itu. Serta memotong satu ekor kambing sebagai persembahan yang digunakan sebagai permintaan maaf. Pada malam harinya dicambuk sebanyak sembilan kali menggunakan lidi yang terbuat dari daun pohon kelapa hijau.

Adapun pengetahuan orang tua tentang “*Beboak Dete Baru Bebungai* ” yaitu mereka mengetahui istilah ini dari kakek dan nenek mereka, Mereka mulai di perkenalkan istilah ini sejak kecil, hingga sekarang mereka menjadi orang tua. Orang tua mengajarkan tentang pendidikan seks yang terkandung *dalam “Beboak Dete Baru Bebungai ”*.

Orang tua di Suku Rejang mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga pergaulan terhadap lawan jenis sejak mereka menginjak usia

remaja yaitu 13 tahun. Salah satu alasan orang tua mengajarkan pendidikan seks kepada anak mereka yaitu agar mereka paham fungsi bagian tubuh mereka. Apabila digunakan tidak sesuai dengan baik apa bahaya yang akan terjadi, seperti yang pada zaman sekarang banyak anak remaja pada usia 13-20 tahun mulai bergaul dengan lawan jenis. Sehingga perlu adanya pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini agar anak remaja paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tujuan diberikannya pendidikan seks ialah membekali remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar dari sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yang akan mereka ajarkan kepada anak mereka sebagai bekal untuk mereka kedepan.

b. Peran orang tua dalam pendidikan seks yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai*”

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai*” di Suku Rejang merupakan salah satu cara orang tua untuk mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab memelihara dan mendidik anaknya.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa orang tua dalam Suku Rejang tidak ada cara-cara khusus untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka, apa lagi kepada para wanita. Sebagian lainnya menjawab bahwa kalau pun ada sifatnya simbolis, tidak secara terus

terang, atau dengan memberikan kisah yang sudah terjadi di masa lalu. Salah satunya seperti kepercayaan adat Suku Rejang apabila anak hamil diluar nikah masa desa tempat anak tinggal tersebut akan tertimpa musibah.

Sebagian orang tua masih memperlmasalahkan tentang siapa yang sebaiknya menyampaikan pendidikan seks dan dalam forum apa. Sebagian masyarakat menganggap bahwa yang sebaiknya menyampaikan pendidikan seks adalah guru di sekolah, sebagian lagi mempercayakan kepada para orangtua. Hal ini berarti bahwa mereka banyak yang mempercayakan pendidikan seks kepada lembaga formal di sekolah dan di organisasi keagamaan.

Namun demikian, menjadi menarik ketika mereka diwawancarai lebih lanjut, hampir semuanya tetap menganggap pendidikan seks itu penting. Dalam wawancara sejumlah informan menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Materi pendidikan seks juga harus dipikirkan kesesuaiannya dengan kemampuan berpikir anak. Penjelasan dapat dilakukan secara terbuka atau dapat secara simbolis, yang penting anak dapat menangkap pesan yang dikehendaki.

Masalah penyimpangan seksual, termasuk hubungan seks pra nikah, sebagian informan menyatakan bahwa hal itu tidak semata-mata akibat kesalahan orangtua, tidak semata-mata karena orang tua tidak memberikan pendidikan seks, tetapi juga bisa terjadi karena pengaruh

lingkungan sosial dan pergaulannya, juga bisa karena pengaruh informasi yang salah dari media elektronik, misalnya TV, dan sebagainya. Oleh karena itu mereka lebih menggantungkan pada pemupukan keimanan keagamaan. Dalam hal ini pendidikan seks dapat dilakukan dalam kerangka pendidikan agama. Dalam agama Islam misalnya diajarkan bahwa dimana ada dua orang pria dan wanita saja, maka yang satunya adalah setan.

Mereka juga menekankan keterbukaan dalam keluarga secara umum. Dalam hal ini sebagian besar informan setuju bila pendidikan seks pada anak dapat dilakukan dalam keluarga, yakni disampaikan pada waktu tertentu yang sifatnya santai, kebersamaan, kekeluargaan, dan dalam suasana keterbukaan, misalnya ketika sehabis makan bersama, dengan contoh-contoh kejadian di lingkungan sosialnya, atau ketika nonton film TV bersama, dengan contoh-contoh adegan seksual yang ada dalam film, dan sebagainya.

1. Aspek Pendidikan Agama

Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah wajib memberikan Pendidikan yang baik-baik berupa Pendidikan agama, Pendidikan budaya etnisnya dan bahkan Pendidikan mengenai seksualitas bagi anak.

Menurut salah satu informan mereka memberikan pendidikan seks dengan cara memberikan pemahaman agama kepada anak, karena pemahaman tentang agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Sehingga anak paham apa yang seharusnya dia lakukan dan hindari. Dengan pendidikan seksual yang diberikan kepada anak diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada anak agar dapat mengetahui bagaimana cara merespon yang baik mengenai sikap-sikap seksual. Melalui pendidikan seks, anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang sangat penting untuk menjaga diri mereka dari berbagai ancaman kekerasan seksual dari pihak manapun.

2. Aspek Pendidikan sosial

Peranan orang tua dalam mengajarkan anak pendidikan sosial yaitu seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk memberikan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (preventif) agar anak tersebut mempunyai bekal dan pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan

menuju pengetahuan yang lebih kompleks yang akan dialami anak di usia selanjutnya terutama dalam kehidupan sosial. Jadi ketika anak berada diluar rumah, tanpa pendampingan orang tua anak tahu bagaimana ia harus berperilaku dengan orang lain.

3. Aspek Pendidikan Moral

Peranan orang tua dalam pendidikan moral anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Dalam pendidikan moral orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan sifat jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan dalam bersosial.

Orang tua sebagai guru pertama dan utama, keluarga adalah lingkungan pertama yang dijalani seorang anak dalam kehidupannya. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak karena segala bentuk perilaku, perbuatan, ataupun ucapannya yaitu sebagai teladan bagi seorang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sebuah upaya atau tindakan untuk anak-anaknya agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depannya.

Jika ditinjau dari teori, orang tua tidak boleh melalaikan perannya dalam mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan bertanggungjawab memelihara, mendidik, dan membimbing anaknya. Dalam mengemban tanggung jawab, ibu dan ayah memiliki tugas yang sama. Dengan adanya pendidikan seks orang tua kepada anak akan

mencegah anak dari berbagai resiko terkait dengan aktifitas seksual yang melanggar norma dan adat.

4. Aspek Budaya

Di suku Rejang terdapat berbagai macam adat yang harus dilaksanakan oleh penduduk desanya. Salah satu adat yang ada yaitu "*Beboak Dete Baru Bebungai* " dalam pendidikan seks merupakan salah satu hal penting untuk menjalankan peran orang tua. Istilah ini masih dipakai hingga sekarang, tidak hanya dikenalkan di Suku Rejang saja, namun juga di berbagai daerah di Bengkulu. Adapun sanksi bagi orang yang melanggar adat itu yaitu cuci kampung, remaja tersebut di arak keliling kampung dan menaburkan air yang sudah dicampur garam ketika keliling kampung itu. Sehingga, orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Beboak Dete Baru Bebungai*” Peran Orang Tua dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan orang tua tentang “*Beboak Dete Baru Bebungai*” dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di Suku Rejang cukup tinggi. Bahwasanya orang tua mengungkapkan bahwa pendidikan seks itu penting, bukan sekedar memberikan larangan anak untuk berpacaran tetapi memberikan pemahaman agama serta hukum adat yang ada di Suku Rejang sesuai dengan “*Beboak Dete Baru Bebungai*”.
2. Peran orang tua dalam pendidikan seks yang terkandung dalam “*Beboak Dete Baru Bebungai*”, orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya karena, orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak karena segala bentuk perilaku, perbuatan, ataupun ucapannya yaitu sebagai teladan bagi seorang anak. Dalam Suku Rejang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sudah maksimal. Peran orang tua di Suku Rejang terbagi menjadi empat aspek yaitu aspek pendidikan agama, sosial, moral, dan budaya. Dalam aspek pendidikan agama, memberikan pemahaman tentang agama dalam pendidikan seks kepada anak sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik.

Sehingga anak paham apa yang seharusnya dia lakukan dan hindari. Aspek pendidikan sosial, pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih kompleks yang akan dialami anak di usia selanjutnya terutama dalam kehidupan sosial. Jadi ketika anak berada diluar rumah, tanpa pendampingan orang tua anak tahu bagaimana ia harus berperilaku dengan orang lain. Peranan orang tua dalam pendidikan moral anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Karen orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak karena segala bentuk perilaku, perbuatan, ataupun ucapannya yaitu sebagai teladan bagi seorang anak. Aspek budaya, Salah satu adat yang ada di suku Rejang yaitu "*Beboak Dete Baru Bebungai* ", istilah ini digunakan orang tua sebagai acuan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Memberikan pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu hal penting untuk menjalankan peran orang tua. Sehingga ketika memberikan pendidikan seks kepada anak sesuai dengan hokum norma dan adat yang ada di Suku Rejang.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan "*Beboak Dete Baru Bebungai* " Peran Orang Tua dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu. Maka peneliti memberikan beberapa saran untuk menambah wawasan orang tua pada pendidikan seks.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman untuk menambah ilmu bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang penting dan harus ditanamkan pada anak hingga dewasa.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua untuk menambah wawasan agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan atau diberikan pada anak lebih baik lagi. Sehingga orang tua dapat menjalankan peran tanpa adanya keraguan, terutama yang terkandung dalam "*Beboak Dete Baru Bebungai*".

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian, dan untuk memperdalam penelitian selanjutnya agar mendapatkan data yang lebih bervariasi. Peneliti mengalami kesulitan saat pengambilan data (wawancara dan observasi) dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan interaksi peneliti dengan informan utama terbatas sehingga data yang didapatkan peneliti kurang bervariasi hanya terbatas pada tiga peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.
- Akpama, E. G. (2014). Parental Percetion of the Teaching of Sex Education to Adolescent in Secondary School in Cross River State, Nigeria. *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology*, 6(3), 134–145. <https://doi.org/10.3126/hjsa.v6i0.10714>
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen). *Prosiding Seminar Nasional, 2013: Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah*, 197–201.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. AQWAM.
- Creswell. (2013). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Crisalli, L. (2010). *The Early Educator's Role in the Prevention of Child Sexual Abuse and Exploitation, Child abaeginning Workshop Child Sexual Abuse*.
- Esohe, K. P., & Peterinyang, M. (2015). Parents Perception of the Teaching of Sexual Education in Secondary Schools in Nigeria. *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 2(1), 89–99.
- Fathiyah S. (2011). *Hubungan Pendidikan Seks dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang*.
- Fauzi, M. . (2017). *Peranan Orang Tua dalam Sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak didalam keluarga*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Husaini Usman, P. S. A. (2009). *Metologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Kebudayaan, D. P. D. (1978). *Sejarah Daerah Bengkulu*.
- Kirby, D. (2011). The impact of sex education on the sexual behaviour of young people. *United Nations. Department of Economic and Social Affairs*, 1–19.
- Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Zahra.
- Masroh, S. A. (2011). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Institue Agama Islam Negeri Walisongo.
- Masruroh, L. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*.
- Mosher,W.D,. Chandra,A.,& Jones, J. (2005). *Sexual Behavior and Selected Health Measures : Men and Women 15-44 years of Age,united states, 2002*. 362.

- Nyarko, K, Adentwi, . asumeng m. (2014). Parental Attitude towards Seks Education at the Lower Primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 21–29.
- Purnomo. (2018). *Pentingnya Seks Education Bagi Remaja*.
- Putri, R. E. (2018). *Persepsi Remaja Mengenai Seks Education*.
- Rahmawati, S. dan S. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*. Pustaka Fahima.
- Ramadhany, E. (2021). *Paeran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Ksus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*. Institute Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rohayati. (2020). Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 1–108.
- Ruli, E. (2020). *Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik anak*.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Subekti, R. (1985). *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Intermasa.
- Sudirman, M. (2015). Pendidikan Seks Bagi Remaja: Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 81–99.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ed. 26). ALFABETA.
- Suraji munawir & Shofia Rahmawatie. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak*.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo Pustaka Iltizam.
- Yafie, E. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. 4.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara

1. Bagi orang tua

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pendidikan Agama	Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan	1. Apakah anda mengenal <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? 2. Apa saja yang anda ajarkan kepada anak anda tentang pendidikan seks yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ?
2.	Pendidikan Sosial	Orang tua berperan dalam mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama.	3. Apakah anda mengajarkan pendidikan seks kepada anak anda? 4. Seberapa penting pendidikan seks bagi anak? 5. Menurut anda kapankah usia yang cocok untuk menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak? Bagaimana caranya?
3.	Pendidikan Moral	Orang tua berperan dalam menanamkan sifat jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan dalam bersosial.	6. Bagaimana cara anda agar anak mau terbuka kepada orang tua mengenai pendidikan seks? 7. Bagaimana respon anak anda ketika orangtua memberikan pengetahuan tentang seks?

2. Bagi remaja

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Upaya <i>preventif</i>	Budaya	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?</p> <p>2. Apakah pentingnya pendidikan seks bagi anda?</p>
		Sosial	<p>3. Dari mana anda mengetahui tentang pendidikan seks?</p> <p>4. Apakah orang tua memberikan pemahaman tentang pendidikan seks? Seperti apa contohnya?</p> <p>5. Sejak usia berapa orang tua memberikan pendidikan seks kepada anda?</p>
		Moral	<p>6. Bagaimana cara orangtua anda memberikan pendidikan seks kepada anda?</p> <p>7. Bagaimana cara orangtua anda agar anda mau terbuka/tidak malu tentang pengetahuan seks yg diberikan orang tua anda?</p>

3. Bagi orang Tetuah atau tokoh adat

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Budaya	Upaya preventif	<p>1. Apakah anda mengenal istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Apa itu <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ?</p> <p>2. Kapan istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ini mulai ada?</p> <p>3. Bagaimana sejarah istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> di suku Rejang?</p> <p>4. Seberapa jauh istilah ini dipakai dalam hukum adat di suku Rejang?</p> <p>5. Apakah ada sanksi bagi org yang melanggar istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Jika ada, apa saja sanksinya?</p>

Lampiran 2

Verbatim Wawancara

Informan Utama Orang Tua

Nama Inisial : AN

Usia : 49 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022

Pukul : 13.00

Tempat : Di teras rumah

Kode : I1/W1/1-134

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya Bu. Wa'alaikumsalam oh... iya gapapa, bagaimana mas? Ada perlu apa ya?	
5.	Maaf Bu sebelumnya.. perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10.	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah.. , saya bermaksud untuk meminta kesediaan Ibu untuk saya Wawancarai sebagai informan penelitian saya	
15	Ohh iya bang saya bersedia. Iya bu mohon mengisi untuk <i>mengisi informed concent</i> dulu ya bu untuk data saya. Iya bang.	
20	Sudah siap saya wawancarai ya bu? Iya bang siap.	

	Apakah ibu mengenal <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Iya, saya tahu	
25	Dari mana ibu mengenal istilah itu? Saya mengenal istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> pertama kali dikenalkan oleh kakek saya. Menurut ibu apa itu <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ?	
30	Menurut saya dalam istilah ini mengajarkan bahwa ada hal sakral yang harus dijaga yaitu menjaga harta dan martabat sebagai wanita. Yang mengajarkan bahwa untuk menuju perkawinan harus diawali dengan pernikahan.	
35	Ohh iya bu, apakah ibu mengajarkan pendidikan seks kepada anak ibu? Ya, saya ajarkan bang. Apa saja yang ibu ajarkan kepada anak anda tentang	
40	pendidikan seks yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Saya mengajarkan kepada anak saya mengajarkan bagaimana berhubungan dengan lawan jenis.	
45	Serta hal-hal yang seharusnya dilakukan dan dilarang. Karena untuk bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan batasan, saya mengajarkan kepada mereka untuk selalu berhati-hati dalam bergaul.	SOSIAL
50	saya mengajarkan kepada anak saya mengenai pendidikan seks karena anak-anak diumur 13-18 tahun sudah puber dan mulai berhubungan dengan lawan jenis ohh iya bu, menurut ibu seberapa penting pendidikan	
55	seks bagi anak? Sangat penting, karena agar mereka paham fungsi bagian tubuh mereka. Apabila tidak sesuai apa bahaya yang akan terjadi seperti yang pada zaman sekarang banyak anak	
60	remaja pada usia 13-20 tahun mulai bergaul dengan lawan jenis. Sehingga perlu adanya pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini agar anak remaja paham apa yang yang	
65	boleh dan tidak boleh dilakukan. Oh ya, Menurut ibu kapankah usia yang cocok untuk	

	menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak? Bagaimana caranya?	
70	Menurut saya ketika anak sudah memasuki usia 7 tahun karena pada usia itu rasulullah saja menyuruh anak untuk melakukan sholat, apabila tidak sholat maka anak itu harus dipukul.	AGAMA
75	Cara yang saya lakukan yaitu dengan memberikan pemahaman agama kepada anak agar anak itu paham apabila melakukan hal yang dilarang dan tidak sesuai dengan agama maka mereka akan masuk neraka.	
80	Jadi ibu mengajarkan lebih ke agamaan ya bu? Iya bang, saya mengajarkan pendidikan agama. Dan saya juga memberikan pengetahuan tentang moral kepada anak. Bagaimana ia harus bersikap jujur dan	MORAL
85	bertanggung jawab terhadap yang ia lakukan. Anak harus diajarkan untuk bertanggungjawab sejak diri dan bersikap jujur, contohnya ketika ia melakukan kesalahan ia harus mengakui dan bertanggungjawab.	
90	Sehingga anak tahu, ketika bersikap dengan lawan jenis dan tidak menjaga anggota tubuhnya, apa akibat yang akan ia dapat. Bagaimana cara ibu agar anak mau terbuka kepada orang tua mengenai pendidikan seks?	
95	Ketika kumpul keluarga saya memberikan pengetahuan kepada anak saya bagaimana bergaul dengan lawan jenis, menasehati dan memberikan dampak dari perbuatan yang tidak baik, serta memberikan contoh nyata dari	
100	akibat tersebut. Terus bagaimana respon anak ibu ketika ibu memberikan pengetahuan tentang seks? Mereka merespon dengan baik ketika saya memberikan	
105	pengetahuan tentang pengetahuan seks. Menurut ibu siapa yang seharusnya memberikan pendidikan seks kepada anak? Apakah orang tua? Apakah sekolah? Atau biar mereka cari tau sendiri?	
110	Menurut saya yang pantas ya orang tua bang Kenapa orang tua bu?	

	Karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anak sendiri	
115	Tapikan biasanya orang tua justru malah canggung ketika memberikan pendidikan seks ini Iya bang memang benar terkadang malah ada orang tua yang tidak memberikan pengetahuan tentang seks	
120	kepada anak mereka karena mereka menganggap hal ini kurang pantas untuk di bicarakan, namun bagi saya justru orang tua yang seharusnya memberikan pengetahuan seks agar ketika anak berada di luar rumah mereka sudah	
125	mengerti mana yang sepatutnya untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Ohh begitu ya bu... Iya bang.	
130	Iya bu, cukup sampai disini wawancara dari saya bu. Terima kasih banyak atas waktunya ibu... hehe Iya bang, sama-sama. Semoga lancar penelitiannya ya.. Iya bu aamiin.	

Informan Utama Orang Tua

Nama Inisial : WS

Usia : 48 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Mei 2022

Pukul : 13.00

Tempat : Di teras rumah Bu WS

Kode : I2/W2/1-143

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum bu Wa'alaikumsalam..bagaimana mas? Ada perlunya apa ya?	

	Begini bu, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu ibu	
5	Perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah.. , saya bermaksud untuk meminta kesediaan Ibu untuk saya Wawancarai sebagai informan penelitian saya	
15	Apakah ibu bersedia? Data diri ibu akan saya samarkan bu jadi tidak akan ada yang tahu, bagaimana bu? Oh iya mas, boleh. Saya bersedia untuk diwawancarai. Iya bu siap, mohon untuk mengisi <i>informed concent</i> dulu	
20	ya bu untuk data saya ya bu. Iya mas, saya isi. Oh iya bu kalau boleh tahu ibu sehari-hari bekerja atau ibu rumah tangga ya?	
25	Ohh... saya setiap hari jualan sembako di toko mas, kebetulan ini baru libur. Berarti biasanya jualan ya bu? Oh iya bu, apakah ibu punya anak usia remaja?	
30	Iya mas, saya punya 2 anak. Yang satu usia 10 tahun dan yang satunya 17 tahun, sekarang masuk ke SMA mas anak saya yang pertama. Ohh sudah mulai remaja ya bu, kalau begitu langsung saja	
35	ke pertanyaan yang pertama ya bu? Ya mas. Apakah ibu mengenal <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Iya mas saya tahu istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> .	
40	Menurut ibu apa itu <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Menurut saya istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> merupakan istilah adat yang digunakan di Suku Rejang untuk mengajarkan anak remaja menjaga	

	dirinya dan	
45	sebagai acuan orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anaknya mengenai hukum adat dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Darimana ibu mengenal istilah tersebut?	
50	Saya tahu dari kakek nenek saya, karena istilah ini sudah ada dari saya kecil mas. Oh iya apakah ibu mengajarkan pendidikan seks kepada anak remaja ibu?	
55	Ya, tentu saya mengajarkan mas. Apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu tentang pendidikan seks yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ?	
60	Saya mengajarkan sama anak saya pertama-tama untuk mengenali perbedaan bagian tubuh antara laki-laki dan perempuan. Mengajarkan anak saya untuk mengaja pergaulannya diluar sana, terutama dengan berlawanan	SOSIAL
65	jenis mas. Ya gimana ya mas, zaman sekarang ini kan rawan sekali terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan adat terutama pada anak-anak remaja yang sejatinya mereka sedang mencari jati diri.	
70	Benar bu, zaman sekarang memang perlu hati-hati. Oh iya menurut ibu seberapa penting pendidikan seks bagi anak remaja? Menurut saya sangat penting mas, dan hal ini sangat	
75	perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi saya orang tua tentunya saya sangat khawatir dengan pergaulan anak saya, makanya saya memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks	AGAMA
80	kepada anak saya, agar mereka menanamkan nilai-nilai agama serta menjaga norma adat yang ada mas. Menurut ibu kapankah usia yang cocok untuk menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak? Dan	AGAMA
85	bagaimana caranya bu? Kalau saya sejak anak saya mulai usia 14 tahun mas, sejak mereka mengalami pubertas saya mulai memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.	

	Caranya ya..	
90	dengan mengajak mereka ngobrol dan sharing tentang masalah apa yang mereka alami, kemudian saya memberikan nasehat kepada mereka tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.	
95	Serta saya juga mengajak mereka untk ikut kajian islami seminggu sekali mas. Jadi selain mereka paham tentang hokum adat mereka juga paham tentang hokum agama. Sehingga mereka tahu bagaimana caranya bersosialisasi	MORAL
100	dengan orang lain, terutama dengan orang yang berlawanan jenis. Oh iya bu, terkadang kan ada anak yang canggung membicarakan hal tersebut sama orang tua, kemudian	
105	Bagaimana cara ibu agar anak mau terbuka kepada orang tua mengenai pendidikan seks? Kalau saya ya mas, saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu bercerita tentang masalah mereka dan	
110	menanamkan kejujuran kepada mereka. Jadi kami sudah terbiasa sharing, sehingga mereka tidak canggung untuk berbicara kepada saya. Oh iya, Bagaimana respon ibu anda ketika orangtua	
115	memberikan pengetahuan tentang seks? Alhamdulillah anak saya merespon dengan baik mas. Mereka malah sering bertanya kepada saya tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui terutama tentang	
120	pendidikan seks. Menurut ibu siapa yang seharusnya memberikan pendidikan seks kepada anak? Apakah orang tua? Apakah sekolah? Atau biar mereka cari tau sendiri?	
125	Menurut saya dua-duanya ya mas, selain dari orang tua yang pertama kali memberikan pengetahuan sesuai dengan pengetahuan yang saya tahu, anak juga perlu mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks dari	
130	sekolah secara teori. Karena menurut saya itu semua sangat berpengaruh dengan pemahaman mereka	

	tentang pendidikan seks. Apalagi orang tua juga banyak yang merasa canggung atau kurang nyaman membericarakan	
135	hal tersebut kepada anak mereka, padahal menurut saya orang tua juga berperan penting dalam hal tersebut. Ohh iya betul sekali bu. Mungkin cukup sekian wawancara dari saya bu. Terima kasih banyak atas	
140	waktunya bu. Iya mas siap sama-sama ya. Iya bu, Wassallamu'alaikum wr.wb	

Informan Utama Orang Tua

Nama Inisial : SA

Usia : 46 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Kamis, 19 Mei 2022

Pukul : 12.30

Tempat : Di teras rumah Bu SA

Kode : I3/W3/1-137

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum selamat siang bu. Wa'alaikumsalam..iya bagaimana mas? Ada perlunya apa ya? Jadi begini bu, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu ibu.	
5	Perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Jadi maksud kedatangan saya kesini untuk meminta	

	kesediaan Ibu untuk saya Wawancarai sebagai informan penelitian saya	
15	Apakah ibu bersedia? Data diri ibu akan saya samarkan bu jadi tidak akan ada yang tahu, bagaimana bu? Oh iya mas, boleh. Saya bersedia untuk diwawancarai. Iya bu siap, mohon untuk mengisi <i>informed concent</i> dulu	
20	ya bu untuk data saya ya bu. Iya mas, saya isi. Oh iya bu kalau boleh tahu ibu sehari-hari bekerja atau bagaimana bu?	
25	Ohh... saya ibu rumah tangga mas, cuman kadang-kadang bantu suami ke kebun mas Berarti biasanya ke kebun ya bu? Oh iya bu, apakah ibu punya anak usia remaja?	
30	Ya mas, saya punya anak 2 anak. Yang satu udah nikah dan yang satu masih SMA mas perempuan. Oalah iya bu, emang di kebun nanam apa? Di kebun nanam pohon kopi mas	
35	Itu misalnya kalo panen kopinya dipetik sendiri atau memperkejakan orang bu? Biasanya sih mas kalo lagi musim panen ya kita upah orang lain buat metik kopinya	
40	Ohh iya bu, ini langsung lanjut ke pertanyaan ya bu? Iya silahkan Apakah ibu mengenal <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ? Iya mas saya tau istilah itu	
45	Maksud dari istilah itu apa ya bu? Sepengetahuan saya istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> merupakan istilah yang di ajarkan turun-temurun oleh kakek nenek kami, istilah ini berisi tentang bagaimana	
50	seharusnya perempuan dan laki-laki berperilaku mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis. Darimana ibu mengenal istilah tersebut?	
55	Saya tahu istilah ini dari ayah saya mas, karena sejak kecil ayah saya sudah mengenalkan istilah ini.	

	Oh iya apakah ibu mengajarkan pendidikan seks kepada anak remaja ibu?	
60	Ya mas, saya mengajarkan pendidikan seks sama anak saya. Oh iya bu, Apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu tentang pendidikan seks yang terkandung dalam <i>Beboak dete baru bebungai</i> ?	
65	Saya mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana seharusnya dia bergaul dengan lawan jenis, dan menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik yang tidak sesuai	
70	dengan adat dan agama. Dan tentunya untuk menjaga auratnya mas, Sesuai dengan istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> yang diartikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh melakukan seks diluar nikah, jadi saya selalu	AGAMA
75	mengingatkan anak untuk senantiasa memegang teguh harkat dan martabatnya. Selain itu saya juga mendidik anak saya untuk berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, serta menjaga perilakunya ketika diluar	MORAL
80	rumah. Menurut ibu, seberapa penting pendidikan seks bagi anak? Menurut saya sangat penting mas, karena pendidikan tentang seks merupakan hal yang sensitive namun harus	
85	diketahui oleh anak. Apalagi pergaulan remaja zaman sekarang ini mas, jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan seks maka mereka tidak akan paham. Serta kita tetap harus	SOSIAL
90	berhati-hati untuk mengaja pergaulan. Selain itu saya juga mengajarkan mengenai bagaimana menghormati orang lain, agar anak tahu bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap orang lain.	MORAL
95	Betul sekali bu, menurut ibu kapankah usia yang cocok untuk menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak? Bagaimana caranya? Menurut saya sejak mereka masuk SMP usia belasan	
100	tahun mas, kalau cara yang saya lakukan itu dengan	

	menasehati anak ketika sedang berkumpul keluarga, serta memberikan pengetahuan tentang agama berupa ikut kajian dan menyekolahkan anak saya di pondok.	
105	Sehingga selain anak paham tentang hokum adat tetapi juga paham agama. Oh iya bu, kadang orang tua canggung memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks, terus bagaimana	
110	cara anda agar anak mau terbuka kepada orang tua mengenai pendidikan seks? Kalau saya mas suka bercerita kepada anak saya tentang dampak dan akibat dari pergaulan lawan jenis, seperti	
115	memberikan contoh nyata yang pernah terjadi. Lalu bagaimana respon anak ibu ketika orangtua memberikan pengetahuan tentang seks? Ya, alhamdulillah anak saya merespon dengan baik mas, jadi tidak	
120	canggung. Menurut ibu siapa yang seharusnya memberikan pendidikan seks kepada anak? Apakah orang tua? Apakah sekolah? Atau biar mereka cari tau sendiri?	
125	Ya seharusnya kita sendiri sebagai orang tua, tapi kan biasanya orang tua sungkan untuk memberikan pengetahuan seks, sehingga kita berpikiran ah sudahlah nanti mereka akan mengerti sendiri dengan seiring	
130	dengan berjalannya waktu ketika mereka bertambah dewasa. Jadi, saya memberikan pengetahuan sesuai dengan apa yang saya ketahui, selebihnya saya mempercayakan kepada anak saya.	
135	Oh iya bu, mungkin sudah cukup wawancara dari saya. Terima kasih banyak atas waktu ibu. Iya mas, sama-sama.	

Sigificant other

Nama Inisial : DV

Usia : 17 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022

Pukul : 14.20

Tempat : Di teras

Kode : I5/W5/1-101

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum dek, mohon maaf mengganggu waktunya. Wa'alaikumsalam oh... iya bagaimana kak? Ada yang bisa saya bantu?	
5.	Maaf sebelumnya.. perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10.	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah.., saya bermaksud untuk meminta kesediaan adek untuk saya Wawancarai sebagai <i>significant other</i> dalam penelitian saya.	
15	Apakah adek bersedia? Oh iya kak, saya bersedia. Iya, mohon ini mengisi untuk mengisi informed concent dulu ya dek untuk data saya	
20	Iya kak Ini kegiatannya apa sehari hari? Iya sekolah terus kalo udah pulang ya paling nongkrong sama temen temen	
25	Ngapain aja emangnya kalo nongkrong gitu? Iya biasalah anak muda palimg ngopi, ngobrol bahas	

	seputaran megenai motor Wah berarti suka modifikasi motor ya?	
30	Iya ngga terlalu kak, soalnya tergantung kondisi kantong juga hehe, kalo misalnya lagi ada uang ya paling modif sekedarnya aja sesuai uang yang ada Ohhh iyaaa emang di bolehin sama orang tua?	
35	Iya boleh ga boleh kak namanya juga anak muda hehe Oalah iya hehehe Ini langsung ke pertanyaan aja ya ? Iya kak silahkan	
40	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks? Yaa apa ya kak ya, ee bagi saya pendidikan seks ya mengenai seputaran seks kayak ,misalnya nih tidak boleh pacaran atau bersentuhan dengan lawan jenis apalagi	
45	same melakukan hal gituan. Menurut kamu nih, penting ngga pendidikan seks itu? Iya penting kak soalnya ini juga kan baik untuk diri kita sendiri gitu agar tidak terjerumus ke dalam hal hal yang	
50	tidak baik untuk di lakukan kak Dari mana kamu mengetahui tentang pendidikan seks? Ohh itu saya tau dari orang tua kak, soalnya udah di ajarkan oleh orang tua agar menghindari hal hal yang	
55	negative, seperti melakukan pacaran dan hal hal lainnya, dan saya bersyukur kak, sudah diajarkan pendidikan seks oleh orang tua saya. Apakah orang tua memberikan pemahaman tentang	
60	pendidikan seks? Seperti apa contohnya? Ya, Alhamdulillah orang tua saya memberikan pemahaman kepada saya tentang pendidikan seks, seperti tidak boleh berduaan dengan lawan jenis,	
65	perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan tidak boleh melakukan pegaulan bebas Sejak usia berapa orang tua memberikan pendidikan seks kepada anda?	
70	Sejak smp ka Ohh berarti dari smp sudah di ajarkan mengenai	

	pemahaman seks ya? Iya ka	
75	Bagaimana cara orang tua anda memberikan pendidikan seks kepada anda? Iyaaa gitu kak ketika lagi ngobrol biasa tiba-tiba dikasih nasehat. Dikasih tahu bagaimana akibatnya jika saya	
80	melakukan hal yang tidak baik, serta memberikan menanamkan nilai agama kepada saya sejak saya kecil. Dan juga orang tua saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu berbuat jujur, dan menghargai orang lain.	
85	Bagaimana cara orangtua anda agar anda mau terbuka/tidak malu tentang pengetahuan seks yg diberikan orang tua anda? Yaa, karena saya sering ngobrol sama orang tua jadi saya	
90	tidak merasa canggung apabila membicarakan tentang hal itu. Ohh iya, berarti sudah terbiasa ngobrol sama orang tua membuat kamu lebih terbuka kepada mereka ya...	
95	Iya kak betul... Ohh yaa, mungkin cukup ini dulu pertanyaan dari saya ya, nanti kalau ada yang kurang saya boleh tanya-tanya lagi kak	
100	Iya dek, terima kasih banyak ya ... Iya sama-sama kak.	

Sigificant other

Nama Inisial : MN

Usia : 17 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Mei 2022

Pukul : 14.02

Tempat : Di teras rumah Bu WS

Kode : I5/W5/1-103

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum dek, mohon maaf mengganggu waktunya. Wa'alaikumsalam oh... iya bagaimana kak? Ada yang bisa saya bantu?	
5.	Maaf sebelumnya.. perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10.	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah..., saya bermaksud untuk meminta kesediaan adek untuk saya Wawancarai sebagai <i>significant other</i> dalam penelitian saya.	
15	Apakah adek bersedia? Oh iya kak, saya bersedia. Iya, mohon ini mengisi untuk mengisi <i>informed concent</i> dulu ya dek untuk data saya	
20	Iya kak Ini kegiatannya apa sehari hari? Iya sekolah kak. Sekolah SMP atau SMA?	
25	SMA Kak, kebetulan saya juga punya adik. Oh iya, adiknya umur berapa? Umur 10 tahun kak, masih SD kelas 3 laki-laki. Oalah masih kecil ya.	
30	Iya kak masih kecil. Ini langsung ke pertanyaan aja ya? Oh iya kak langsung saja. Pertanyaan yang pertama, Apa yang anda ketahui	
35	tentang pendidikan seks? Menurut saya pendidikan seks itu ya pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan kak, seperti dari ciri-ciri laki-laki dan perempuan itu berbeda.	

40	Menurut kamu nih, penting ngga pendidikan seks itu? Iya penting banget kak menurutku, karena sebagai pengetahuan diri kak, sehingga kita tahu fungsi dan perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan	
45	Serta untuk menjaga diri kita dari pelecehan seksual kak. Seperti zaman sekarang ini ya kak semua media informasi bisa kita akses dengan mudah, jika kita tidak dibekali dengan ilmu dan pengetahuan bisa saja terjadi sesuatu	
50	Yang tidak baik. Apalagi pergaulan bebas anak remaja sekarang ini kak. Oh iya benar sekali, Dari mana kamu mengetahui tentang pendidikan seks?	
55	Kebetulan orang tua saya mengajarkan pendidikan seks kepada saya kak. Saya merasa beruntung karena orang tua memberikan pengetahuan tersebut kepada saya. Oh iya, pendidikan seks yang diberikan orang tua seperti apa?	
60	Ya... orang tua saya pertama-tama memberikan pengetahuan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan mulai dari fungsi dan bagian tubuh. Serta orang tua saya memberitahu kepada saya mana yang	
65	boleh dilakukan dan tidak ketika bertemu dengan lawan jenis kak. Oh iya, Sejak usia berapa orang tua memberikan pendidikan seks kepada anda?	
70	Sejak saya usia 14 tahun kak, jadi sejak saya SMP. Ohh sudah sejak SMP ya... Iya kak Bagaimana cara orang tua anda memberikan pendidikan	
75	seks kepada anda? Ya, kalo orang tua saya kak lebih sering mengajak saya sharing tentang apapun itu, misal saya punya masalah nih.. saya pasti cerita sama orang tua kak. Orang tua	
80	Juga memberikan nasehat kepada saya untuk selalu berhati-hati dalam memilih teman atau bergaul dengan lawan jenis. Kadang juga seminggu sekali	

	saya sama ibu ikut kajian islami kak, untuk meningkatkan keimanan.	
85	Jadi orang tua selain memberikan pendidikan seks, juga menanamkan nilai agama kepada saya kak. Bagaimana cara orangtua anda agar anda mau terbuka/tidak malu tentang pengetahuan seks yang	
90	diberikan orang tua anda? Ya, karena kita sering ngobrol jadi sudah biasa kak. Orang tua saya selaku menanamkan sikap jujur kepada saya sejak kecil kak, jadi saya selalu terbuka kepada mereka.	
95	Oh iya, jadi akrab seklai yaa sama orang tua. Iya kak Alhamdulillah. Oke deh, mungkin cukup ini wawancara dari saya. Terima kasih banyak ya atas waktunya.	
100	Iya kak sama-sama. Semoga lancar ya kak penelitiannya... hehe.. Iya Aamiin, terima kasih.	

Sigificant other

Nama Inisial : BC

Usia : 17 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Kamis, 19 Mei 2022

Pukul : 13.30

Tempat : Di teras rumah Bu SA

Kode : I6/W6/1-99

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum dek, mohon maaf mengganggu waktunya. Wa'alaikumsalam oh... iya bagaimana kak?	

	Ada yang bisa saya bantu?	
5.	Maaf sebelumnya.. perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10.	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah..., saya bermaksud untuk meminta kesediaan adek untuk saya Wawancarai sebagai significant other dalam penelitian saya.	
15	Apakah adek bersedia? Oh iya kak, saya bersedia. Iya, mohon ini mengisi untuk mengisi <i>informed concent</i> dulu ya dek untuk data saya	
20	Iya kak Ini kegiatannya apa sehari hari? Iya sekolah kak. Sekolah SMP atau SMA?	
25	Saya MAN kak, kebetulan saya sekolah di pondok. Masyaallah... pinter ngaji ya berarti hehe... Hehe nggak juga kak, masih belajar. Oh iya bagus belajar yang rajin.	
30	Iya kak hehe... Ini langsung ke pertanyaan aja ya ? Iya kak silahkan. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	
35	Hmm menurut saya kak pendidikan seks itu ya pengetahuan bukan cuma tentang seks, tetapi juga pemahaman perbedaan antara laki-laki dan perempuan kak.	
40	Menurut kamu nih, penting ngga pendidikan seks itu? Menurut saya penting sih kak, karena sebagai pengetahuan kak. Dan juga untuk menghindarkan kita dari hal-hal yang tidak baik. Apalagi saya di pondok kak,	
45	tanpa pengawasan orang tua. Jadi orang tua saya membekali pengetahuan kepada saya kak untuk bagaimana seharusnya bersikap ketika bergaul	

	dengan lawan jenis.	
50	Dari mana kamu mengetahui tentang pendidikan seks? Saya tahu dari orang tua dan juga pelajaran di sekolah kak. Karena hal itu sebagai upaya orang tua untuk menghindari hal-hal yang tidak baik.	
55	Terus seperti apa pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada kamu? Ya orang tua saya mengajarkan kepada saya bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Menasehati jika saya salah	
60	serta memberitahu hal yang baik dan tidak baik. Orang tua juga mengajarkan kepada saya untuk menghargai orang lain kak. Sejak usia berapa orang tua memberikan pendidikan seks	
65	kepada anda? Sejak saya SMP kak, lupa umur berapa hehe... Oh usia belasan tahun yaa.. Iya kak.	
70	Bagaimana cara orang tua anda memberikan pendidikan seks kepada anda? Ya itu kak, orang tua sering memberikan nasehat kepada saya kalo lagi kumpul keluarga. Apalagi saya di pondok	
75	Jarang bertemu dengan orang tua. Makanya itu orang tua juga menanamkan keagamaan kepada saya kak agar meningkatkan keimanan di pondok. Jadi orang tua mau saya paham mengenai agama sehingga terhindar dari	
80	Hal-hal yang tidak baik, terutama dalam pergaulan bebas kak. Bagaimana cara orangtua anda agar anda mau terbuka/tidak malu tentang pengetahuan seks yg diberikan orang tua anda?	
85	Ya karena saya jarang bertemu orang tua, jadi ketika bertemu kita punya <i>quality time</i> untuk sharing tentang masalah atau apapun itu kak. Jadi saya tidak merasa canggung.	
90	Oh jadi sering sharing dengan orang tua ketika <i>quality time</i> ya...	

	Iya kak betul sekali. Oh iyaa, cukup pertanyaan dari kakak terima kasih ya	
95	Atas waktunya. Semoga lancar sekolahnya. Iya kak sama-sama, kakak juga semoga lancar penelitiannya ya... Iya Aamiin.	

Informan Utama Tetuah Suku Rejang

Nama Inisial : UJ

Usia : 72 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari, Tanggal : Minggu, 15 Mei 2022

Pukul : 19.15

Tempat : Desa Simpang Nangka, Rejang Lebong

Kode : I7/W7/1-133

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	Assalamu'alaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya malam-malam gini. Wa'alaikumsalam oh... iya gapapa, bagaimana mas? Ada perlu apa?	
5.	Maaf pak sebelumnya.. perkenalkan nama saya Roy Martin. Saya mahasiswa dari UIN Solo jurusan Psikologi Islam. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi untuk tugas akhir saya. Penelitian saya ini berisi mengenai	
10.	Tentang peran orang tua di suku Rejang yang terkandung dalam <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> . Nah.. kebetulan bapak adalah salah satu tetuah di Suku Rejang, saya bermaksud untuk meminta kesediaan bapak untuk saya	
15.	Wawancarai, apakah bapak bersedia?	

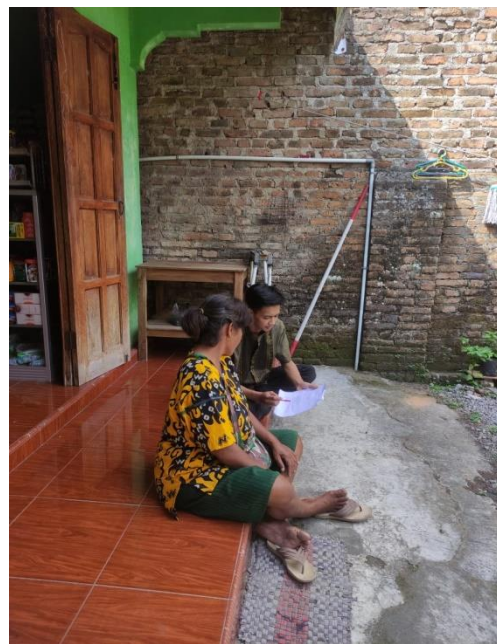
	<p>Oh... ya mas saya bersedia.</p> <p>Sebelum saya memulai wawancara saya ingin meminta bapak untuk mengisi informed concent dulu ya pak...</p>	
20	<p>Oh.. ya ini apa ya mas?</p> <p>Ini sebagai tanda kesediaan bapak untuk saya wawancarai, di isi nama dan umur ya pak.</p> <p>Iya, saya isi mas.</p>	
25	<p>Sambil saya rekam ya pak suaranya selama wawancara.</p> <p>Iya mas gapapa.</p> <p>Baik kita mulai ya pak,</p> <p>Ya mas...</p> <p>Apakah anda mengenal istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i>?</p>	
30	<p>Yaa.. saya mengenal istilah itu mas..</p> <p>Kalau boleh tau apa itu <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i>? <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> diartikan berbuah dulu baru berbunga.</p>	
35	<p>Istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> pertama kali dikenalkan oleh salah satu tetua Suku Rejang.</p> <p>Dalam istilah ini mengajarkan bahwa ada hal sakral yang harus dijaga yaitu</p>	
40	<p>menjaga harta dan martabat sebagai wanita. Yang mengajarkan bahwa untuk menuju perkawinan harus diawali dengan pernikahan, dan mengajarkan bagaimana berhubungan dengan lawan jenis.</p>	
45	<p>Ohh begitu...</p> <p>Kira-kira kapan istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> ini mulai ada pak?</p> <p>Sebenarnya istilah ini sudah ada sejak jaman dulu, tidak</p>	
50	<p>dapat dipastikan kapan pertama istilah ini dibuat.</p> <p>Karena istilah ini sudah terjadi secara turun temurun sejak dulu...</p> <p>oh... ya pak, terus bagaimana sejarah istilah <i>Beboak Dete Baru Bebungai</i> di suku Rejang?</p>	
55	<p>Pada zaman dulu di daerah bermani uludi tujukan pada remaja di daerah sana, karena di desa itu masih minim listrik listrik , banyak remaja yang keluar</p>	

	rumah di malam hari bersama lawan jenis.	
60	Kepercayaan di Suku Rejang apabila ada remaja yang melanggar adat atau hamil diluar nikah desa tersebut akan tertimpa musibah. Oleh karena itu, istilah ini mulai dikenalkan agar pada remaja tidak melanggar adat yang	
65	ada di suku Rejang. Ohh.. iya kira-kira apakah istilah ini masih dipakai disuku ini? Dan Seberapa jauh istilah ini dipakai dalam hukum adat di suku Rejang?	
70	Masih mas, Istilah ini masih dipakai hingga saat ini, istilah ini tidak hanya di kenalkan pada suku Rejang saja, namun juga berbagai daerah di Bengkulu. Apakah ada sanksi bagi orang yang melanggar istilah	
75	<i>Beboak Dete Baru Bebungai?</i> Jika ada apa saja sanksinya? ada, sanksi bagi orang yang melanggar adat itu yaitu cuci kampung, remaja tersebut di arak keliling kampung dan menaburkan air ketika	
80	keliling kampung itu. Serta memotong satu ekor kambing sebagai persembahan yang digunakan sebagai permintaan maaf. Pada malam harinya dicambuk sebanyak 9 kali menggunakan lidi yang terbuat dari daun pohon kelapa hijau.	
85	Itu memotong kambingnya dimana ya pak? Oh kalo memotong kambing itu agak jauh dari rumahnya Kenapa jauh dari rumahnya pak? Iya karena supaya orang yang lewat itu akan bertanya	
90	Misalnya ada acara apa motong kambing di sini, nah kita jelasin oh ini ada yang melanggar hamil di luar nikah, nah ini fungsinya bertujuan untuk membuat jera si pelaku dan orang lain tidak melakukan hal yang sama seperti itu.	
95	Ohh iya pak, biasanya berapa ekor kambing yang di potong? Tergantung dari pihak keluarga tapi biasanya hanya satu atau dua ekor kambing saja	
100	Ohh iyaaa, terus pak soal yang menyiram air tadi itu pakai air biasa atau gimana?	

	Ohh gini mas, yang di gunakan untuk menyiram itu air biasa yang dicampur garam	
105	Cuma garam aja pak? Ngga di campur bunga tujuh rupa atau lainnya gitu pak? Ngga mas Cuma di campur garam aja Iyaa pak	
110	Terus dalam 5 tahun terakhir udah terjadi berapa kasus pak? Oh selama 5 tahun terakhir terjadi 2 kasus mas Itu rata rata anak sekolah atau gimana pak? Iya mas masih anak sekolah	
115	Kalo anak sekolah gitu tetep dinikahin atau nikahnya di tunda dulu setelah lulus sekolah? Tetep dinikahin langsung mas Berarti sekolahnya berhenti pak?	
120	Iya mas selama kasus yang saya tangani ya seperti itu, iya makanya mas kita selagi menuntut ilmu ya focus aja dulu sekolahnya ngga usah mikirin nikah dulu atau melakukan hal hal yang di luar nikah mas, kasiakan orang tua kita	
125	dengan susah payah mendidik dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang tetapi kita bukannya membalas dengan sebuah hal yang membanggakan tetapi justru malah sebaliknya. Yaa.. pak	
130	Mungkin ini saja pak yang saya tanyakan, terimakasih banyak atas waktu dan jamuannya pak. Ya mas sama-sama.	

Lampiran 3

Dokumentasi



Gambar Wawancara dengan ibu SA

Gambar Wawancara dengan ibu WS



Gambar Wawancara dengan ibu AN
(tetuah)

Gambar Wawancara dengan Bapak UJ

Lampiran 4

Informed Consent

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Roy Martin

NIM : 171 141 050

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "*Beboak Dete Baru Bebungai*" Peran Orang Tua Dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu.

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : AN

Tanggal, Lahir: 12 Maret 1973

Alamat : Curup

Pekerjaan : Guru

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

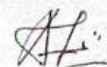
2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Menyetujui



()

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Roy Martin

NIM : 171 141 050

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Beboak Dete Baru Bebungai" Peran Orang Tua Dalam Memberikan Seks Education Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu.

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : MN

Tanggal, Lahir: 16 Juli 2005

Alamat : Cwup

Pekerjaan : Fiswi

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

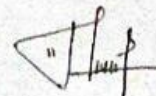
2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Menyetujui



()

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Roy Marha

NIM : 171 141 050

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Beboak Dete Baru Bebungai" Peran Orang Tua Dalam Memberikan Seks Education Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu.

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : UJ

Tanggal, Lahir: 10 Januari 1992

Alamat : Curup, Bengkulu

Pekerjaan : petani

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Menyetujui

()

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Roy Martin

NIM : 171 141 050

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "*Beboak Dete Baru Bebungai*" Peran Orang Tua Dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu.

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : WS

Tanggal, Lahir: 19 Juni 1974

Alamat : Curup

Pekerjaan : Pedagang

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

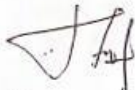
2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Menyetujui

()

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama :

NIM :

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul “*Beboak Dete Baru Bebungai* ” Peran Orang Tua Dalam Memberikan *Seks Education* Pada Remaja Suku Rejang Bengkulu.

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama :

Tanggal, Lahir :

Alamat :

Pekerjaan :

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Lampiran 5

Daftar Riwayat Hidup**A. Data Pribadi**

Nama : Roy Martin

Tempat dan Tanggal Lahir : Curup, 20 Maret 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Ahmad Marzuki, Gg. Melati, Curup Tengah, Bengkulu

Nomor Hp : 082249426178

Email : Roymartinrafflesia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Periode (tahun)	Sekolah/ Institusi/Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2003-2004	TK Aisyiah Curup	-	Taman Kanak- kanak
2004-2011	SDN 04 Curup	-	Sekolah Dasar
2011-2014	Ponpes Daarul Huffaz Lampung	-	Madrasah Tsanawiyah
2014-2017	MAN 1 Curup	Agama	Madrasah Aliyyah
2017- sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta	Psikologi Islam	Sarjana (S1)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 September 2022

Penulis